

**PERAN METODE SIMULASI DALAM PERKEMBANGAN EMOSI SISWA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF CEKOK PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Rizka Khoirun Nafi'ah

210616102

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

IAIN PONOROGO

2020

ABSTRAK

Nafi'ah, Rizka Khoirun, 2020, *Peran Metode Simulasi dalam Perkembangan Emosi Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo*. Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Sarjana (S1), Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.

Kata Kunci: *Metode Simulasi, Perkembangan Emosi,*

Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Kepala Sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik. Dan alasan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perkembangan emosi siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo melalui metode simulasi.

Tujuan dari metode simulasi sendiri yaitu: a). Untuk memenuhi pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. b). Untuk memenuhi bagaimana perkembangan emosi siswa dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. c). Untuk memenuhi dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosional dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Babadan Ponorogo.

Metode pembahasan dilakukan dengan metode deduktif. Penelitian jenis ini bersifat deduktif, bagaimana data di lokasi riset akan menjadi sumber utama adanya fenomena dan permasalahan dalam proses pengamatan yang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Metode Simulasi mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran tematik kelas 1 dan lebih bisa mengontrol emosinya dengan adanya pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1). Pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1, gurunya mengatakan bahwa pembelajaran kelas satu efektif lebih ke simulasi (memperagakan) dan juga ada sebagian yang abstrak. Namun dalam pembahasan mengenai simulasi tersebut dominan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok mendominasi simulasi dan permainan. 2). Perkembangan Emosi Siswa dalam materi tematik kelas 1, Peneliti menemukan di kelas satu cenderung aktif dan masih sangat amat dekat dengan gurunya, untuk memberikan dukungan kepada siswanya guru memberikan perhatian khusus. 3). Dampak dari metode simulasi sendiri terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik di kelas satu cenderung ke siswa untuk memberikan tindakan akan adanya peraturan di sekolah yang harus dipatuhi setiap saat. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa metode simulasi dalam pembelajaran tematik salah satunya tema "Lingkunganku" bisa membuat siswa lebih bisa mengontrol emosinya.

ABSTRACT

Nafi'ah, Rizka Khoirun, 2020, *The Role of Simulation Methods in the Development of Student Emotions in Thematic Learning Class 1 at Madrasah Ibtidaiyah Cekok Ponorogo*. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Program, Bachelor Program (S1), Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.

Keywords: *Simulation Methods, Emotional Development,*

In the modern era as it is today, where technological development is increasing rapidly, the task of the principal to shape the personality and character of good learners is getting heavier. The Principal as the leader of an educational institution that is demanded to be creative in making rules and habituating good things to students. And the reason for this research is to find out how far the emotional development of grade 1 students in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo through simulation methods.

The purpose of the simulation method itself is: a). To fulfill the implementation of simulation methods in thematic class 1 material at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. b). To meet how the emotional development of students in class 1 material in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. c). To meet the impact of the simulation method on the emotional development in the thematic class 1 material at the Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Babadan Ponrogo.

The discussion method is done by the deductive method. This type of research is deductive in nature, how the data at the research location will be the main source of phenomena and problems in the observation process. Data collection in this study uses in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using the interactive techniques of Miles and Huberman include data reduction, data presentation, and verification or conclusions.

Simulation Method is able to make students more active in thematic learning class 1 and more able to control their emotions with learning. Based on the results of research that has been reviewed, the following conclusions are obtained: 1). Implementation of the simulation method in thematic class 1 material, the teacher said that first grade learning is more effective in simulating (demonstrating) and there are also some abstraction. However, in discussing the simulation, the dominant Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dominated simulation and games. 2). Development of Student Emotions in thematic class 1 material, the researcher found that in first grade students tended to be active and still very close to their teacher, to provide support to their students the teacher paid special attention. The impact of the simulation method itself on the development of emotions in the thematic material in one class tends to students to give action in the presence of rules in the school that must be obeyed at all times. As stated by the principal, simulation methods in thematic learning, one of which is the theme "My Environment" can make students more able to control their emotions.

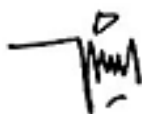
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizka Khoirun Nafi'ah
NIM : 210616102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **PERAN METODE SIMULASI DALAM PERKEMBANGAN
EMOSI SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS
1 DI MADARASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF CEKOK
PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tanggal 05 Febuari 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi Agama Islam Negeri
Ponorogo

M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd
NIP. 198204072009011011

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rizka Khoirun Nafi'ah
NIM : 210616102
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Juudul Penelitian : "Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo"
Nama Pembimbing : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Telah di periksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 17 Maret 2020
Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri
AIN Ponorogo.



Syafiq Humaisi
Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RIZKA KHOIRUN NAFIAH**
NIM : 210616102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : PERAN METODE SIMULASI DALAM PERKEMBANGAN EMOSI
SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1 DI
MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF CEKOK PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 17 April 2020



Ponorogo, 12 Mei 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. WAHYUDI, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MUKHLAS, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Khoirun Nafi'ah

NIM : 210616102

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Program Study : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi/Tesis : **“PERAN METODE SIMULASI DALAM PERKEMBANGAN EMOSI SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1 DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF CEKOK PONOROGO”**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis

(Rizka Khoirun Nafi'ah)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Khoirun Nafi'ah
NIM : 210616102
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negri Ponorogo (IAIN)
Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo" adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 11 Maret 2020
Penulis



Rizka Khoirun Nafi'ah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan suatu istilah yang mencakup pengertian tentang proses perubahan, baik dalam arti fisik atau perilaku yang sering di kaitkan dengan istilah pertumbuhan. Maupun perubahan dalam arti psikis atau mental yang sering di kaitkan dengan tingkah laku.

Pertumbuhan fisik yang cepat dan baik belum tentu dijadikan dasar untuk dapat di simpulkan cepat dewasa. Tetapi harus didukung oleh perkembangan mental dan tingkah laku. Jika perkembangan mental dan tingkah lakunya berkembang baik dan cepat, dapat dijadikan dasar untuk menetapkan seseorang anak akan cepat dewasa walaupun perkembangan dan pertumbuhan fisiknya kurang cepat atau kurang baik. Adapun untuk anak usia 6-7 tahun harus dengan dampingan orang dewasa. Lebih tepatnya untuk siswa kelas 1, dalam pemahaman peneliti siswa masih dikatakan labil dan belum bisa dikatakan dewasa, karena siswa tersebut dari segi fisik psikis masih seperti anak TK. Siswa dengan umur 6-7 tahun disitulah anak mengenal segala hal seperti, mulai membaca dengan lancar, cemas terhadap kegagalan, peningkatan minat pada bidang spiritual, kadang malu atau sedih. Dari sini pendidik harus memahami betul masing-masing perilaku anak didiknya. Emosi yang tidak stabil tentunya membuat seorang siswa kekeh dengan pendiriannya tanpa sadar dan pikir panjang apa yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu, setiap perkembangan memerlukan waktu dan kesabaran. Perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit dan beraturan. Dan perkembangan itu bukan dari segi fisik manusia saja, tetapi juga dalam segi psikis sebagai proses pendewasaan yang menghasilkan perubahan-perubahan fungsi-fungsi kehidupan seseorang. Perubahan dalam kecakapan (abilitat), emosi dan sebagainya. ¹

¹ Drs. H. Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak* (Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2003), hal. 2,4

Perkembangan emosi anak, emosi dibedakan dengan perasaan. Perasaan (feeling) lebih banyak menyentuh fisik, seperti penyebutan “sakit” bisa terkena pukul, tersayat pisau dan sebagainya. Sedangkan emosi (emotion) lebih banyak berhubungan dengan jiwa yang mengakibatkan pengaruhnya kepada fisik, seperti susah, sedih, takut, senang, gembira dan murung.

Emosi seorang anak tergantung pada sumbernya, misalnya: 1). Sumber emosi tergantung pada ada tidaknya terpenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental. Kebutuhan fisik antara lain kebutuhan makan, kebutuhan pakaian. Sedangkan kebutuhan mental adalah rasa aman, rasa kasih sayang dan hargadiri. Yang berperan dalam hal ini adalah ibu dan bapak serta anggota keluarga. 2). Bentuk emosi tergantung pada sumbernya, sehingga serasa ingin marah dan rasa ingin menangis kalau sedang tidak selera di hati. Misalnya merasa di ganggu, diri memberontak, dipaksa, terlihat sedih saat di hina / di ejek temannya. 3). Sifat emosi anak tidak stabil dan cepat sekali berubah. Bagi anak yang tidak mengenal dendam, emosinya beragam dan tidak tetap dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Sehingga anak-anak masa ini belum mengenal malu. Memarahi temannya sendiri serta mengejek setelahnya meminta maaf dan cepat baikannya. Ringkasan dari ketiga jenis emosi anak tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi orangtua terhadap anak dalam usaha pembinaan dan latihan yang harus dilakukan.²

Problem pembelajaran tematikdi kelas 1 ini, kemampuan membaca, menulis dan menghafal yang belum lancar menjadi salah satu pemicu mengapa pembelajaran tematik di kelas 1 kurang berhasil. Di sisi lain perkembangan emosi anak yang labil turut memberikan pengaruh pada proses pembelajaran tematik. Karena siswa saat diberikan materi atau pembelajaran di dalam kelas selalu tidak memperhatikan, beraktivitas sendiri dengan ego dan emosinya. Hingga suatu saat peneliti menemui salah satu siswa bertengkar hingga ejek-ejek an dan saling pukul memukul. Sehingga proses pembelajaran terhambat dengan adanya

²Ibid., hal. 83-84

problem yang di alami di dalam kelas. Begitupun menjadi pendidik tidak mudah harus ekstra sabar dan menguasai keadaan kelas. Dan memahami betul sikap siswa secara individual.

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan bidang potensinya melalui kelebihan atau kekurangan seorang diri tersebut. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak saat ini adalah aspek emosi. Dalam pengertiannya menurut Gross, emosi adalah cara individu mengelola kemarahan dalam diri sendiri, kapan ia akan merasakannya dan bagaimana cara mereka untuk mengekspresikan kemarahannya. Emosi kemampuan untuk mengatur perasaan dan pemikiran yang benar-benar matang. Pengelolaan emosi kapasitas seseorang untuk menahan emosi supaya tidak timbul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Gross dan Levenson mendefinisikan kemarahan sebagai manipulasi yang terdiri dari aspek fisiologi, pengalaman subjektif, atau perilaku seseorang. Artinya kemarahan yang bisa dilakukan seseorang akan mempengaruhi situasi atau keadaan dan tingkah laku yang akan muncul seketika. Emosi yang efektif meliputi kemampuan fleksibel seseorang dalam mengelola kemarahan dan tuntutan lingkungan.³

Emosi juga bisa diartikan sebagai amarah yang seseorang miliki, sebab adanya konflik atau permasalahan yang menjadikan seseorang marah pasti dirasa dalam diri dan diekspresikan dengan tingkahlaku atau tatapan mata dengan tajam. Usaha yang dilakukan untuk mengelola emosi bersifat otomatis atau terkontrol dengan keadaan atau kedewasaan, sadar ataupun tidak sadar. Emosi terbentuk melalui perkembangan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan dalam perkembangan, emosi menuju tingkat yang konstan, yaitu adanya integrasi dan organisasi dari semua aspek emosi.⁴

Dari sudut perkembangan, Thompson, menyatakan bahwa amarah terdiri dari tugas ekstrinsik dan intrinsik yang menentukan pengawasan, evaluasi, dan modifikasi reaksi emosi untuk mencapai tujuan seseorang. Proses intrinsik adalah pengelolaan amarah dari dalam diri

³Amitya Kumara dan Ayu Sulistyarningsari, *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018), hal. 15

⁴Gusti Yuli Asih & Margaretha Maria Shinta Pratiwi, *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi* (Volume I, No 1, Desember 2010)

sendiri. Sedangkan menurut Gross, ekstrinsik adalah kemarahan dari diri seseorang yang datang dari luarperbedaan individu dalam mengontrol diri seseorang dimulai dari tahap diri sendiri layaknya seseorang yang sudah bisa memahami kadar emosionalnya. Sedangkan untuk anak usia 6 tahun masih dengan emosional yang berubah-berubah dalam setiap waktunya. Tingkah laku mengamuk dipelajari secara kebetulan. Awalnya anak belum mengerti apa yang harus dilakukan ketika keinginan yang ia inginkan tidak tercapai. Maka cara efektif untuk mencari perhatian merajuk adalah dengan cara mengobarkan emosi atau amarah.

Bisa diperhatikan kembali bahwa anak yang merasa kecewa karena suatu yang diinginkannya tidak tercapai. Anak usia dini bisa melakukan hentakan kaki dan melemparkan barang yang ada di depannya segala arah. Bahkan akan terjadi aksi main pukul kesiapa saja yang menurut dia seseorang itu bersalah di hadapannya. Ada yang lebih berbahaya lagi untuk anak usia dini jika ia kesal dengan temannya bisa saja ia memukul temannya dengan benda atau dengan tangan kosongnya.

Angket kecerdasan emosi ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh Howard Gardner yang terdiri dari aspek kesadaran diri, aspek motivasi, aspek empati, aspek keterampilan. Goleman mengemukakan bahwa kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan melepaskan suasana hati yang tidak menyenangkan. Menangani perasaan agar terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.⁵

Riety berpendapat bahwa siswa cenderung bersikap emosional karena belum mampu mengelola dorongan hatinya dan bertahan frustrasi yang dirasakannya, sehingga pada saat siswa merasa marah atau kesal, siswa tidak mampu berfikir jernih akan hal apa saja, hanya mampu

⁵Deni Roslina, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektifitas Kepemimpinan Pada RSUP. H. Adam Malik Medan* (Jurnal Analitika, Vol.1 No.2 Desember 2009)., hal.83

bagaimana memikirkan bagaimana cara melampiaskan amarahnya dengan keadaan yang tidak stabil, karena emosi sudah melumpuhkan kemampuan cara berfikir anak usia 6-7 tahun.⁶

Mengapa tingkahlaku seperti itu dilakukan? Sebetulnya kadar seperti itu hanya untuk pelampiasan seorang anak terhadap amarah atau emosionalnya. Untuk itu sebagian besar anak berperilaku demikian karena pengaruh yang timbul akibat orang dewasa yang telah ia lihat didepan matanya. Adapun cara untuk menghadapi seorang anak usia dini yang bertingkah laku seperti ini guru harus memahami karakteristik peserta didik dalam memahami tingkah laku seorang anak atau murid jika di dalam kelas.⁷

Para guru atau pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Menurut Saleh, setidaknya secara umum peserta didik memiliki ciri-ciri sebagai: 1. Peserta didik berdaya dalam menggunakan kemampuan dan kemauannya. 2. Mempunyai keinginan untuk berfikir dewasa. 3. Peserta didik mempunyai kehidupan yang brebeda-beda. 4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi yang dimiliki.

Menurut Bardanib, peserta didik adalah orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Belum memiliki fikiran dewasa hingga masih menjadi tanggungan pendidik (guru). 2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menuju kedewasaannya maka perlu didampingi oleh pendidik (guru). 3. Memiliki sifat yang terpadu yaitu, kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, anggota tubuh untuk bekerja, latar belakang sosial, latar belakang biologis, serta perbedaan antara peserta didik satu dengan yang lainnya.⁸

Menurut Jean Piaget dari buku yang berjudul *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* menerapkan bahwa periode pra-operasional (2-7 tahun). Dalam tahapan ini, anak dapat membuat penyesuaian perseptual dan motorik terhadap objek dan kejadian yang

⁶Shella Purnama, Wayan Dharmayana, Rita Sinthia, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa Kelas XI di SMAN Kota Bengkulu* (Volume 1 No 3 2018 : hal 107)

⁷Ery Soekresno, *27 Cara Menangani Emosi Anak* (Depok: PT Luxima Metro Media, 2010), hal. 103

⁸Nur Irwanto, M.Pd. & Yusuf Suryana, M.Pd., *Kompetensi Pedagogik* (Sidoarjo: Genta Group Production, 2016), hal. 14

dipresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan bentuk-bentuk organisasi dan logika. Maka dari itu pembelajaran usia 6-7 tahun membutuhkan contoh yang kongkrit. Misal, siswa diberikan penjelasan tentang pembelajaran secara nyata dengan adanya media yang sudah di siapkan oleh pendidik untuk muridnya. Dari sisi lain diantara pembelajaran tersebut dapat diwujudkan melalui simulasi yang dicontohkan.⁹

Dari latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian khususnya untuk perkembangan emosional siswa usia 6-7 tahun yang masih labil dan belum bisa di katakan dewasa. Sehingga peneliti dapat menyusun judul “Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok Ponorogo”

B. Fokus Permasalahan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo guna memenuhi penelitian Metode Simulasi dan Perkembangan Emosional siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo?
2. Bagaimanaperkembangan emosi siswa dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo?
3. Apa dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo?

⁹ Novi Mulyani, M.Pd.I., *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hal. 45-46

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan emosi siswa dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?
3. Untuk mengetahui dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosional dalam materi tematik kelas 1 di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Dilihat Dari Segi Teoritis
 - a. Memberikan masukan kepada guru di sekolah tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran pada siswa dengan mengontrol emosi.
 - b. Memberikan media pembelajaran yang kongkrit dan lebih mudah di pahami oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung.
 - c. Mengembangkan simulasi dalam perkembangan emosional anak pada usia 6-7 tahun guna untuk memahami pembelajaran di dalam kelas.

2. Dilihat Dari Segi Praktis

- a. Bagi Guru

Metode simulasi dalam perkembangan emosional siswa pada pembelajaran tematik kelas 1 diharapkan dapat: 1). Memberikan pengetahuan dan wawasan luas mengenai tingkat emosional siswa per-individual. 2). Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran. 3). Meningkatkan profesional mengajar sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Metode simulasi dalam perkembangan emosi siswa pada pembelajaran tematik kelas 1 dapat di harapkan: 1). Siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi guna mengembangkan potensi yang di milikinya tanpa harus menggunakan emosi mereka. 2). Untuk meningkatkan kreaktifitas siswa dalam menangkap materi pembelajaran yang telah di berikan oleh pendidik untuk siswanya. 3). Menggali potensi dan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran tematik di kelas 1.

c. Bagi Sekolah

Metode simulasi dalam perkembangan emosi siswa pada pembelajaran tematik kelas 1 diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran dan memberikan pengaruh baik. Begitupun sekolah akan lebih mengenal bagaimana perilaku siswanya dalam proses pembelajaran ataupun dalam sikap individualnya.

F. Sistematika Pembahasan

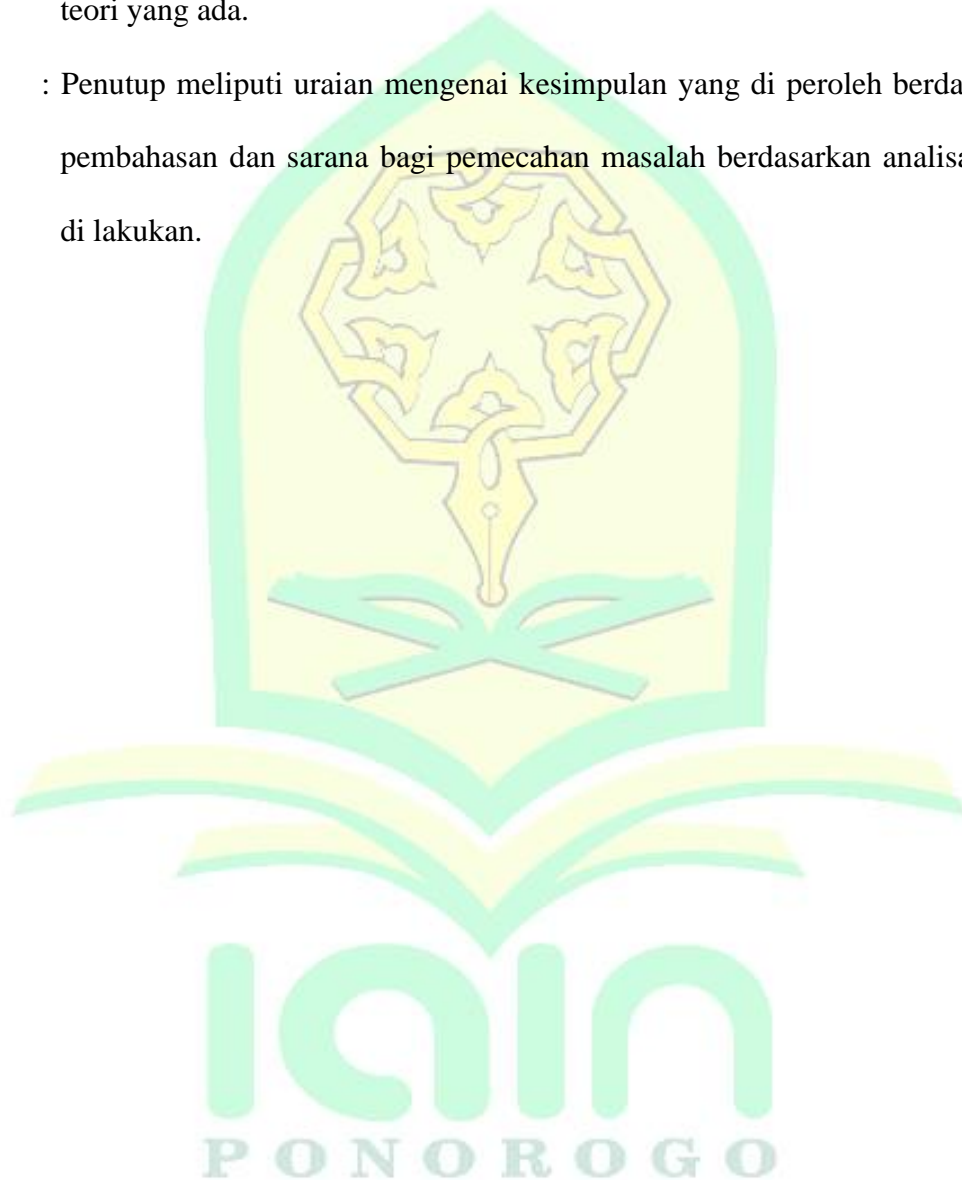
Hasil penelitian selanjutnya di rangkum dan di sajikan dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan yang digunakan dan sistematika pembahasan
- BAB II** : Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.
- BAB III** : Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.
- BAB IV** : Hasil pembahasan dari proposal yang telah dibuat oleh peneliti dengan judul “Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosional Siswa Pada Pembelajaran

Tematik Kelas 1 di MI Ma'arif Cekok Ponorogo” menunjukkan bahwa emosional anak dengan usia 6-7 tahun bisa teratasi dengan adanya motivasi dari seorang pendidik atau pengasuhnya saat berada dilingkungan rumahnya.

BAB V : Analisa data meliputi uraian tentang analisa data-data yang di sajikan bab IV. Setelah itu di lakukan observasi antara hasil analisa yang di lakukan dengan teori-teori yang ada.

BAB VI : Penutup meliputi uraian mengenai kesimpulan yang di peroleh berdasarkan hasil pembahasan dan sarana bagi pemecahan masalah berdasarkan analisa yang telah di lakukan.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Rita Kurniawati yang berjudul “Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dengan Metode Pembiasaan Pada Paud Berbasis Full Day School di TKIT Kendaro Mu’adz Bin Jabal Berbah Sleman”.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya perkembangan social emosional anak usia dini pada paud berbasis full day school melalui metode pembiasaan di TKIT Kendari Mu’adz bin Jabal yang menyatakan bahwa: a). Penerapan 3S (senyum, Sapa, Salam). b). Penerapan doa bersama di TKIT Kendari. c). Penerapan makan bersama TKIT Kendari. d). Penerapan TOMAT (Tolong, Maaf, Terimakasih). e). Penerapan bersedekah di TKIT Kendari.

Faktor Pendukung dari skripsi ini tentang Pengembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini yaitu pendidik profesional, keluarga yang penuh kasih sayang, adanya psikologi, dan adanya media pembelajaran yang memadai.

Untuk factor penghambat dari skripsi ini adalah beberapa orang tua yang belum bisa memahami atau memperhatikan lebih perkembangan anak dengan baik, ada pendidik yang kurang disiplin dan permainan.

Skripsi Hikmatun Khoirina Nasuton yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK IT Nurul ‘Ilmi Medan Tahun Pelajaran 2018”.

Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya beberapa yaitu:

¹⁰Rita Kurniawati., *PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN METODE PEMBIASAAN PADA PAUD BERBASIS FULL DAY SCHOOL DI TKIT KENDARTI MU’ADZ JABAL BERBAH SLEMAN* (Yogyakarta: Skripsi, 2017), hal. 76-77

1. Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Tahun Pembelajaran 2018 sudah berjalan dengan baik apalagi pembelajaran tematik tersebut sudah lama diterapkan sejak tahun 2002, dan guru-guru di TK B tidak diragukan lagi dalam mengimplementasikan pembelajaran tematiknya, karena mereka sudah sangat paham tentang pembelajaran yang sesuai dengan tema dan selalu aktif dalam proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian sesuai dengan minggunya serta selalu membuat penilaian kepada peserta didik diakhir pembelajaran, mengapa demikian karena untuk melihat sejauh mana perkembangan anak menuju kesehariannya.
2. Untuk factor pendukung itu sendiri dalam perkembangan kecerdasan emosional Anak Usia Dini kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Tahun pelajaran 2018 yaitu: pola asuh orang tua dan lingkungan, sedangkan faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional Anak Usia Dini kelompok B di TK IT Nurul 'Ilmi Medan Tahun Pelajaran 2018 yaitu factor otak dan asupan gizi yang sehat.
3. Perkembangan kecerdasan emosional Anak Usia Dini pembelajaran tematik kelompok B di TK Nurul 'Ilmi Medan Tahun Pelajaran 2018 sudah berkembang dengan baik dari pembelajaran tematik yang sudah diterapkan oleh Kepala Sekolah dan Guru di TK IT Nurul 'Ilmi Medan, dengan cara:
 - a. Guru selalu memberikan pujian terhadap hasil tugas yang diberikan oleh gurunya masing-masing.
 - b. Guru tidak pernah mengkritik secara kasar tetapi guru mengkritik secara halus dan tidak membuat anak semakin down, karena anak yang sering dikritik secara kasar akan cenderung mengalami syndrome "takut salah".
 - c. Guru selalu bersikap jujur pada anak, karena kejujuran guru yang akan dicontoh oleh peserta didik cenderung condong yang cukup tinggi dan kuat bagi anak untuk dapat melakukan hal yang sama.

- d. Guru selalu membuat tema pelajaran yang disukai oleh anak dan yang dekat dengan anak agar anak tidak gampang bosan dalam proses pembelajaran berlangsung.¹¹

B. Kajian Teori

1. Metode Simulasi

a. Pengertian Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan juga untuk cara penyampaian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode belajar mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajarannya dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya. Gladi bersih termasuk juga salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu dilatih terlebih dahulu secara nyata dilapangan supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik.

Sikap pada hakekatnya adalah keadaan internal sebagai penentu tingkah laku manusia dalam merespon stimulus. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon suatu objek tertentu, baik secara positif maupun secara negatif. Misal, seseorang muslim memiliki sikap negatif terhadap makanan yang haram, najis, kotor, maka akan muncul respon atau tingkah laku menjauhi, menghindari, menolak dan sebagainya.¹²

Sebagaimana di tempat dimana peneliti melakukan penelitian dengan adanya penerapan metode simulasi yang sudah diterapkan sejak lama di Madrasah Ibtidaiyah

¹¹ Hikmatun Khoirina Nasuton., *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TKIT NURUL 'ILMI MEDAN TAHUN AJARAN 2018* (Sumatra Utara: Skripsi, 2018), hal. 75-76

¹²Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik* (vol. 2, no. 1, 2018)

Ma'arif Cekok Ponorogo guna memenuhi persyaratan kurikulum 2013.

- b. Tujuan dari metode simulasi sendiri yaitu: a). Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari. b). Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip. c). Meningkatkan keaktifan belajar siswa. d). Memberikan motivasi belajar kepada siswa. e.) Melatih siswa untuk memecahkan masalah. f). Menumbuhkan daya kreatif siswa. g). Melatih siswa untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok. h). Melatih siswa untuk mengembangkan toleransi dan minat bakat siswa.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah: a). Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya. Baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. b). Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan. c). Simulasi dapat menumpuk keberanian dan sikap percaya diri siswa. d). Memperkaya pengetahuan, wawasan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi yang problematis. e). Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk kekurangan dari metode simulasi sendiri yaitu: a). Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan. b). Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan. c). Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

- d. Ada beberapa Jenis-Jenis Simulasi, yaitu: a). *Sosiodrama* adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomenal sosial. b). *Psikodrama* adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. c). *Role Playing* adalah bagian dari

simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa aktual dan peristiwa lainnya. d). *Peer Teaching* adalah latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. e.) *Simulasi Game* adalah bermain peranan, para siswa berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

e. Langkah-Langkah Simulasi, yaitu:

Dari sini perlu di pahami bahwa simulasi memiliki beberapa langkah-langkah untuk memulai sesuatu dengan Persiapan Simulasi dan Pelaksanaan Simulasi, yaitu: a). Persiapan simulasi: menetapkan topik atau permasalahan yang hendak dicapai oleh simulasi, guru memberikan gambaran masalah dalam keadaan yang akan di simulasikan, guru membrikan permainan kepada peserta didik yang akan melibatkan kondisi simulasi. b). Pelaksanaan simulasi: dimainkan oleh kelompok pemeran, para siswa mengikuti penuh perhatian dan fokus pada salah satu pandangan, guru hendak memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan dalam bermain peran, simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimpulkan.¹³

2. Perkembangan Emosi

a. Perkembangan

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan Van den Dele bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan atau tinggi badan seseorang atau penimngkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses.

¹³Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan, 2008), hal. 22-25

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu sebagian orang tua dan pendidik harus memahami betul tentang perkembangan anak khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak, melalui bermain terjadi stimulasi pertumbuhan ototnya ketika anak melompat, melempar, berlari, dan berfikir. Selain itu anak juga menggunakan seluruh emosi, prasaan dan pikirannya.

Menurut Hurlock, perkembangan seorang anak mengikuti beberapa prinsip yaitu:

a). Perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan tiap anak berbeda. b). Perkembangan dimulai dari respon yang sifatnya umum menuju ke khusus. c). Perkembangan berlangsung secara berantai dan universal. d). Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor intern (bawaan) dan ekstren (lingkungan, pengalaman).¹⁴

b. Definisi Emosi

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Asal kata adalah *movere*, emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Golman, Emosi adalah perasaan intens yang ditunjukkan kepada seorang atau dalam Dictionary of Psychology, emosi adalah sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan, perasaan (*feeling*) adalah pengalaman disadari yang

¹⁴Inarah Huwaina, *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN GERAK LAGU DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG* (Lampung: Skripsi 2018), hal. 12-14

diaktifkan baik oleh perangsang aksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.

Emosi sering kali disamakan dengan perasaan, namun keduanya dapat dibedakan. Emosi bersifat lebih intens dibandingkan perasaan sehingga perubahan jasmaniah yang ditimbulkan oleh emosi lebih jelas dibandingkan perasaan Chaplin. Dari berbagai psikologi yang mendorong diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Jadi emosi memiliki reaksi yang kompleks mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku yang akan menimbulkan kegoncangan yang kadang-kadang terjadi ketegangan dalam keadaan lingkungan sekitarnya.

c. Perkembangan Emosi

Perkembangan sosial Emosi yang tidak tercapai secara optimal dapat menimbulkan gangguan sosial emosi pada anak, hasil riset Wijirahayu menunjukkan ada sekitar 8-9% anak para sekolah mengalami gangguan sosial emosi seperti cemas, berperilaku tidak taat, kurangnya keterampilan sosial dan depresi.

Salah satu aspek perkembangan penting ada tahap anak usia 36-72 bulan yaitu perkembangan mental emosional atau perkembangan sosial emosi. Pada usia 36-37 bulan anak memiliki tanggung jawab besar dalam beraktivitas sehari-hari dan menunjukkan tingkat lebih matang.

Karakteristik emosi pada anak menurut Nurmalitasari memiliki bentuk berbeda dengan karakteristik emosi pada orang dewasa. Karakteristik emosi pada anak ditandai dengan ciri-ciri khusus yaitu berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat hebat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkahnya dan reaksi yang muncul sesuai karakteristik individu.

Pada usia pra sekolah anak belajar mengekspresikan dan menguasai emosinya. Pada usia 6 tahun anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti cemburu, bangga, sedih, dan kehilangan. Akan tetapi anak kesulitan memahami emosi orang lain. Anak pra sekolah diharapkan mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain serta dapat belajar untuk melakukan penguasaan emosi.¹⁵

d. Fungsi Emosi

Secara umum terdapat sekurang-kurangnya 7 fungsi emosi bagi manusia. Masing-masing fungsi itu berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia karena membantu dalam menyesuaikan terhadap lingkungan. Untuk kejelasan 7 fungsi yang telah dibahas yaitu:

a) Menimbulkan respon otomatis sebagai persiapan menghadapi krisis

Bayangkan tiba-tiba kejatuhan cicak pasti respon terkejut dan langsung membuang cicak tersebut jauh-jauh dari tubuh anda. Anda bertemu harimau di hutan, karena takut anda langsung melarikan diri dan menyelamatkan diri. Oleh karena rasa takut itu, maka anda berusaha menyelesaikan pekerjaan atau permasalahan tersebut.

b) Menyesuaikan reaksi dengan kondisi khusus

Misal anda sedang dalam keadaan bersedih hati membuat anda menyesuaikan diri dengan reaksi yang tepat untuk kondisi kehilangan. Lalu misalnya anda menaiki kapal tiba-tiba kapal bergoyang kencang karena ada badai, maka anda akan cemas dan langsung memakai pelampung yang sudah di sediakan petugas.

c) Memotivasi tindakan yang ditujukan untuk pencapaian tujuan tertentu

Emosi-emosi tertentu mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Misalnya pada saat mengalami emosi mengkritik seseorang menjadi lebih baik tetapi orang itu tidak mau mendengarkan kritikan oranglain.

¹⁵Fatma Zulaikha & Eno Sureskiarti, *Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Kota Samarinda* (Volume 6, Nomor 1, Maret 2018: 19-26), hal. 20

d) Meningkatkan ikatan sosial

Apa jadinya jika hubungan anda dengan orang lain tanpa adanya emosi? Hubungan itu hambar saja. Tidak akan ada rasa dekat yang terbangun. Adanya emosi yang positif seperti rasa bahagia, penerimaan, sayang, kegembiraan, kedamaian, akan membuat hubungan sosial yang ada semakin erat. Anda semakin dekat dengan teman-teman anda karena terbangunnya emosi yang positif yang terus menerus lebih kuat dalam hubungan itu

e) Mempengaruhi memori dan evaluasi

Suatu kejadian bertemu dengan seorang, wajahnya cantik mereka berkenalan, emosi yang dialami mereka berdua pada saat kencan akan menjadi tolak ukur apakah kencan itu akan diingat kuat, atau bahkan akan dilupakan. Jika mereka mempunyai emosi suka sama-sama kuat, maka boleh jadi problem dalam hubungan saat berkencan mudah dilupakan dan selalu berkomitmen.

f) Meningkatkan daya ingat terhadap memori tertentu

Seseorang akan lebih mengingat kembali kenangan-kenangan yang diliputi oleh emosi yang kuat. Misalnya ada someting atau ada hal yang benar-benar tidak bisa dilupakan yang membuat diri kita bahagia ataupun sedih yang mendalam.

e. Macam-macam Emosi

Menurut Gie, emosi manusia banyak berbagai macam, namun secara garis besar emosi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu emosi yang menyenangkan positif dan emosi yang menyedihkan negatif. Menurut Goleman macam-macam emosi adalah:

- a. Amarah: Beringas, mengamuk, jengkel, benci, kesal hati.
- b. Kesedihan: Pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
- c. Rasa Takut: Cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang.

- d. Kenikmatan: Senang, bangga, bahagia, gembira, riang, puas.
- e. Cinta: Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, hormat, kemesraan, kebaikan hati.
- f. Terkejut: Terkisap, terkejut.
- g. Jengkel: Hiana jijik, muak, tidak suka.
- h. Malu: Malu hati, kesal.¹⁶

3. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum atau Standar Isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan bermakna dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel. Hal ini sejalan dengan panduan dari Departemen Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan, untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal ini diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel. Oleh sebab itu pengalaman belajar disekolah sedapat

¹⁶Ely Manizar HM. *Mengelola Kecerdasan Emosi* (Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016)., hal. 3-6

mungkin memberikan bekal kepada peserta didik mencapai kecakapan dalam berkarya.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Puskur, pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada anak, untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari di beberapa mapel. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing kearah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
- c. Pemisahan mapel tidak kelihatan atau antar mapel menyatu, pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna, semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan berkaitan dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupannya.
- e. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan pembelajaran yang Aktif Kraktif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

3. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pakum, ada beberapa manvaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik.

- a. Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mapel mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- b. Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mapel dikemas dalam satu tema yang sama.
- c. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- d. Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mapel, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- e. Menghemat waktu karena beberapa mapel dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu

yang lain dapat digunakan untuk memantapkan, pengayaan, pembinaan keterampilan, dan remedial.¹⁷

Esesnis kematangan emosi melibatkan kontrol emosi yang berarti bahwa seorang mampu memelihara perasaannya, dapat merendam emosinya, merendam balas dendam kegelisahan, tidak dapat mengubah moodnya, tidak mudah berubah pendirian. Kematangan emosi juga dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk mengembangkan cinta secara sempurna, dan luas dimana hal itu menjadikan reaksi pilihan individu sehingga secara otomatis dapat megubah emosi-emosi yang ada dalam diri manusia.¹⁸

Telaah pustaka merupakan kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

Menurut Gross, emosi adalah cara individu mengelola kemarahan dalam diri sendiri, kapan ia akan merasakannya dan bagaimana cara mereka untuk mengekspresikan kemarahannya. Gross dan Levenson mendefinisikan kemarahan sebagai manipulasi yang terdiri dari aspek fisiologi, pengalaman subjektif, atau perilaku seseorang. Artinya kemarahan yang bisa dilakukan seseorang akan mempengaruhi situasi atau keadaan dan tingkah laku yang akan muncul seketika.¹⁹

Menurut Synder, emosi yang efektif meliputi kemampuan fleksibel seseorang dalam mengelola kemarahan dan tuntutan lingkungan. Usaha yang dilakukan untuk mengelola emosi bersifat otomatis atau terkontrol dengan keadaan atau kedewasaan, sadar ataupun tidak sadar. Dari sudut perkembangan, Thompson, menyatakan bahwa amarah terdiri dari tugas ekstrinsik dan

¹⁷Sukayati & Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD* (D.I. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 13-15

¹⁸Ibid. Hal. 9-10

¹⁹Ibid.

intrinsik yang menentukan pengawasan, evaluasi, dan modifikasi reaksi emosi untuk mencapai tujuan seseorang. Proses intrinsik adalah pengelolaan amarah dari dalam diri sendiri. Sedangkan ekstrinsik adalah kemarahan dari diri seseorang yang datang dari luar Gross, perbedaan individu dalam mengontrol diri seseorang dimulai dari tahap diri sendiri layaknya seseorang yang sudah bisa memahami kadar emosionalnya. Sedangkan untuk anak usia 6 tahun masih dengan emosional anak yang berubah-ubah dalam setiap waktunya.²⁰

William James menggolongkan emosi ke dalam dua kelompok fenomena: kelompok fenomena fisiologis dan kelompok fenomenologis yang akan kita sebut, seperti sebutannya, keadaan kesadaran. Esensi tesisnya adalah keadaan kesadaran yang disebut kegembiraan, kemarahan dan seterusnya bukan apa-apa melainkan kesadaran menifestasi fisiologis-atau proyeksi menuju kesadaran.

Sekarang, dari semua kritikus terhadap James yang berturut-turut telah meneliti 'keadaan' kesadaran 'emosi' dan menifestasi-manifestasi fisiologis yang menyertai, bukan yang megakui yang sebelumnya sebagai proyeksi tersebut, atau bayangan yang dibuat olehnya, yang kemudian, mereka menemukan yang lebih didalamnya dan sesuatu lainnya.²¹

Angket kecerdasan emosi ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh Howard Gardner yang terdiri dari aspek kesadaran diri, aspek motivasi, aspek empati, aspek keterampilan. Goleman, mengemukakan bahwa kemampuan mengelola emosi adaah kemampuan melepaskan suasana hati yang tidak mengenakkan. Menangani perasaan agar terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Riaty berpendapat bahwa siswa cenderung bersikap emosional karena belum mampu mengelola dorongan hatinya dan bertahan frustrasi yang dirasakannya, sehingga pada saat siswa merasa marah atau kesal, siswa tidak mampu berfikir jernih akan hal apa saja, hanya mampu bagaimana memikirkan bagaimana cara melampiaskan amarahnya dengan keadaan yang tidak stabil, karena emosi sudah melumpuhkan kemampuan cara berfikir anak usia 6-7 tahun.

²⁰Ibid., hal. 16.

²¹Jean-Paul Sartre, 1962, *Theory of the Emotions Analisis Teori Emosi* (Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017), hal. 24-25

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan penelitian kualitatif menurut Sutopo dan Arief merupakan penelitian yang diajukan untuk melakukan deskripsi dan analisis terhadap fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap persepsi dari setiap individu maupun pada kelompok tertentu. Penelitian jenis ini bersifat deduktif, dimana data di lokasi riset akan menjadi sumber utama adanya fenomena dan permasalahan dalam proses pengamatan yang dilakukan.²²

Akhadiah, Arsjad, dan Ridwan membagi penalaran dalam karangan menjadi 2, yakni: Penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif adalah proses penalaran untuk menarik kesimpulan berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum berdasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus, prosesnya disebut induksi. Adapun penalaran induktif dapat berupa generalisasi, analogi, atau hubungan sebab akibat. Generalisasi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala serupa itu. Di dalam analogi, kesimpulan tentang suatu gejala di tarik berdasarkan pengamatan sejumlah gejala khusus yang bersamaan. Hubungan sebab akibat ialah hubungan ketergantungan antara gejala-gejala yang mengikuti pola sebab akibat, akibat-sebab, dan akibat-akibat.

Dimulai dengan suatu pernyataan atau umum berupa kaidah, peraturan, teori atau pertanyaan umum. Selanjutnya, pertanyaan itu akan dikembangkan dengan pernyataan-pernyataan atau rincian-rincian yang bersifat khusus. Proses penulisan tidak dapat dipisahkan dengan pemikiran atau penalaran. Tulisan adalah perwujudan hasil pemikiran atau penalaran. Tulisan yang kacau mencerminkan pemikiran kacau. Oleh karena itu, latidiah keterampilan

²² Dr. Wilhelmus Hary Susilo, *PENELITIAN KUALITATIF Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010), hal 9-10.

menulis pada hakikatnya adalah pembiasaan berpikir atau bernalar secara tertib dalam bahasa yang tertib pula.²³

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif.²⁴ Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan yang bersangkutan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara ini identik dengan kunci informasi mengenai Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama memenuhi lokasi penelitian, dengan menemui lokasi utama yaitu kepala sekolah. Peneliti menyampaikan surat penelitian ini yang berhubungan dengan “Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Kehadiran peneliti benar-benar diperlukan untuk mendapatkan data yang riil. Oleh karena itu pada waktu pengumpulan data di lapangan maupun di dalam kelas, peneliti ikut berperan serta mengikuti aktif kegiatan yang ada pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo untuk mendapatkan hasil wawancara yang kurang lebih sempurna.

Langkah yang perlu dibahas untuk wawancara yaitu menemui bapak kepala sekolah terdahulu kemudian peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui informasi dalam

²³ Ary Kristiyani, *Model Penalaran Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa Program Studi PBSI FBS UNY* (Vol. 22, No. 2, September 2014). Hal, 197

²⁴ Ayi Teiri Nurtiani & Cahya Murtiani, *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jasa Bunda Aceh Besar* (Vol. 5, No. 1, Maret 2018), hal. 16

penelitian tersebut. Dan sebelum melakukan wawancara peneliti wajib merancang pertanyaan-pertanyaan atau pembahasan yang akan di bahas nantinya.

Setelah wawancara kepala sekolah selanjutnya wawancara wali kelas yang bersangkutan secara individu dengan tema yang telah di rancang mengenai emosi siswa dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, terakhir wawancara salah satu siswa yang sering bereksperimen dengan emosinya.

Dapat disimpulkan bahwa susunan wawancara tersebut menggunakan matrik seperti Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Susunan Wawancara yang akan diajukan kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

NO	KONSEP	RUMUSAN MASALAH	PERTANYAAN	INFORMAN
1	Simulasi	1) Bagaimana pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo?	1). Dalam simulasi bisa digunakan untuk mengamati contoh yang bisa dipahami. Apakah tujuan pembelajaran juga disampaikan? 2). Anak usia 6-7 tahun lebih senang menggunakan konkrit atau abstrak di dalam pembelajaran ini. Apakah siswa ini memakai metode simulasi? Jika iya, bagaimana pelaksanaan	Kepala Sekolah

			metode simulasi tersebut?	
2	Emosi	<p>1).Bagaimana perkembangan emosi siswa dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo?</p> <p>2). Apa dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik di kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo?</p>	<p>1).Perkembangan emosi siswa untuk pembelajaran tematik ini seperti apa? Dan jika memang ada berbagai macam, contohnya seperti apa?</p> <p>2).Untuk menanggulangi siswa usia 6-7 tahun ini ibu memakai cara yang bagaimana dalam meredakan emosi siswa tersebut?</p> <p>3). Dan dampak dari metode simulasi sendiri, bagaimana dalam proses pembelajaran tematik kelas 1?</p>	Guru
3	Emosi atau Permasalahan	<p>1).Bagaimana perkembangan emosi siswa dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo?</p>	<p>1). Dalam pembelajaran tematik di kelas sering terjadi keributan hingga muncul rasa emosi seperti itu yang disebabkan oleh</p>	Siswa

			apa?	
			2). Bagaimana cara menanggulangi teman yang terpancing emosi pada temannya disaat pembelajaran tematik berlangsung?	

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo yang berada di Jalan Sunan Kalijaga No. 186. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Tempat Penelitian

Tempat peneliti adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Jalan Sunan Kalijaga No. 186-cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Wilayah ini merupakan daerah yang akan saya buat penelitian, masyarakat disana cenderung lulusan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas. Namun juga ada yang S1 mungkin tidak banyak, hanya satu atau dua saja, tidak masalah bagi mereka bahwa kedepannya anak mereka menjadi anak yang sukses dan berpendidikan. Jauh dibandingkan dengan kedua orang tua nya.

Dari hasil yang saya peroleh untuk suasana di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok alhamdulillah dapat menjadikan peneliti menjadi lebih bersemangat untuk memilah data dalam suasana yang rukun ataupun terbuka. Terutama yang lebih penting wawancara di sekolah dapat berjalan dengan lancar bersama kepala sekolah, wali kelas dan salah satu

murid kelas satu. Disitulah peneliti menemukan inspirasi dan memilih simulasi perkembangan emosi siswa.

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk mengadakan penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2020, dengan susunan pertanyaan yang telah dibuat. Pada tahap awal peneliti hanya mencari dan menentukan informan yang benar-benar tepat dengan obyek penelitian. Peneliti memperoleh data dari berbagai informan meliputi kepala sekolah, wali kelas 1, dan siswa kelas 1. Setelah itu peneliti menyusun laporan hasil wawancara guna untuk melaporkan hasil penelitian Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data penelitian ini menunjukkan sejauh mana keterlibatan Kepala Sekolah dalam merencanakan Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo dengan sumber data berupa wawancara kepada kepala sekolah tentang metode simulasi, data yang kedua wawancara kepada wali kelas untuk mengetahui sejauhmana perkembangan emosi siswa, data yang terakhir berupa wawancara untuk siswa kelas 1 bagaimana perkembangan emosi siswa pada saat proses pembelajaran tematik didalam kelas.

Data penelitian adalah simulasi informasi yang melihat pada subjek penelitian. Data penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data tentang metode simulasi

Untuk tingkat simulasi, dalam pembelajaran tematik khususnya untuk kelas satu persentase hasil penelitian observasi tersebut menyatakan bahwa keaktifan siswa lebih unggul daripada siswa yang tidak aktif. Dalam presentase siswa yang aktif mencapai

85% dan untuk siswa yang tidak aktif hanya 15% saja. Cenderung siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran tematik dalam metode simulasi.

2. Data tentang hasil perkembangan emosi

Untuk tingkat perkembangan emosi siswa, pada umumnya siswa kelas satu cenderung masih belum terkontrol amarahnya. Awal masuk Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo siswa dengan tingkat emosi yang sangat tinggi bahkan diliat dari segi persentase mencapai 65%. Namun dengan berjalannya waktu dan dengan perhatian penuh dari seorang pendidik (guru) siswa mampu mengontrol emosinya menjadi lebih akurat.

Dalam segi persentase dari semester satu sampe semester dua siswa cenderung sudah bisa mengontrol emosinyadengan adanya pembelajaran full yang membuat siswa lebih belajar memahami sesuatu. Dari segi persentase tingkat emosi saat ini 40% lebih rendah daripada awal semester dan untuk kerendahan emosi siswa mampu mencapai persentase 60%.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian sangat dibutuhkan karena melalui sumber data akan diperoleh data-data meliputi dokumen, angket dan informan.

a. Dokumen

Bentuk lain dari data kualitatif adalah dokumen. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer. Dokumen ini digunakan dalam mendukung wawancara dan observasi. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata dokumen ini menurut Louis Gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. Pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua diperuntukkan bagi suart-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah konsesi dan

lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber papun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

G.J. Reiner, sewajarnya dari *University College London*, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian. Pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber berlisani. Kedua dalam arti sempit, yaitu meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Guba dan Lincoln menjelaskan istilah dokumen dibedakan dengan *Record*. Definisi *Record* adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Sedangkan Robert C. Bogdan seperti dikutip Sugiyono menyebutkan dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karyanya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁵

b. Informan

Informan atau orang yang akan memberi informasi kepada peneliti, informan tersebut adalah kepala sekolah, wali kelas, siswa. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai. Pengumpulan ini dilakukan

²⁵Natalia Nilamsari, *Memahami Study Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* (Vol. XIII No.2, Juni 2014) hal. 178

dengan cara mencari data yang diperlukan terhadap berbagai bentuk dan jenis data yang ada dilapangan mengenai permasalahan peneliti untuk lebih fokus dalam Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

c. Interview

Sebelum peneliti memilih teknik pengumpulan data yang paing sesuai untuk kajian seseorang, peneliti perlu memikirkan hal ini, Mason telah menggariskan beberapa hal mengapa wawancara dalam penelitian kualitatif itu perlu.

1. Memilih teknik wawancara karena situasi menunjukkan bahwa pengetahuan, pandangan, pemahaman, interpretasi, pengalaman dan interaksi.
2. Memilih kualitatif interview karena peneliti merasakan cara dimana penjelasan sosial dan argumen dapat dikontruksi meletakkan penekanan pada kedalaman, nuansa, kompleksitas dan kebulatan dalam data, daripada jenis survei luas dari pola permukaan yang, misalnya, kuesioner mungkin memberikan.
3. Bersedia menjadi atau meletakkan dirinya sebagai seseorang yang aktif dan reflektif dalam proses pembuatan data, dan berusaha untuk memeriksa ini daripada bercita-cita untuk menjadi pengumpul data netral
4. Merasakan data yang diinginkan tidak bisa diperoleh dengan kaedah lain kecuali wawancara, adapun kaedah lain yaitu dengan adanya obervasi dan dokumentasi dengan tempat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo
5. Diantara kaedah-kaedah lain, kaedah ini yang bisa digunakan untuk mengungkapkan untuk mengungkapkan permasalahan kajian yang diteliti.
6. Karena peneliti merasa dapat berpegang pada prinsip, yaitu peneliti percaya bahwa responden yang diwawancara patut diberikan kebebasan dalam situasi wawancara. ²⁶

²⁶ Mita Rosaliza, *WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF* (Vol. 11 No. 2 Febuari 2015)., hal. 73

Kuesioner atau angket juga merupakan alat pengumpulan data, kuesioner diajukan pada responden dalam bentuk tertulis disampaikan secara langsung ke reponden.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memecahkan suatu masalah digunakan cara atau metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini orang tua dari siswa yang berusia 6-7 tahun di MI Ma'arif Cekok Ponorogo, anak-anak ini cenderung memiliki emosi yang sering berubah-ubah.

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah orang yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian, informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposif dan snowball. Adapun teknik penelitian ini sebagai Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Informan yang akan di wawancarai di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

NO	INFORMAN	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru	3
3	Siswa	± 5

Kepala Sekolah, Peneliti wawancara kepala sekolah karena ingin mengetahui sejauh mana perkembangan MI Ma'arif Cekok Ponorogo, untuk mengulas data lebih dalam.

Guru walikelas, Peneliti mewawancarai 3 orang guru walikelas untuk menggali informasi

lebih dalam mengenai proses pembelajaran tematik kelas 1 ataupun cara guru mengatasi siswa yang emosionalnya belum bisa terkontrol dan dengan egonya yg masih sangat tinggi.

Siswa, Peneliti mewawancarai kurang lebih 5 siswa terkait permasalahan yang telah dialami oleh siswa kelas 1 pada saat pembelajaran berlangsung.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk anak-anak dan wawancara untuk orangtua. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini melalui metode wawancara, observasi dan survey. Berikut metode yang harus dilakukan saat observasi adalah:

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan peran metode simulasi dan data yang berhubungan dengan emosi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara, untuk memperoleh informasi tentang pemahaman guru terhadap kondisi anak atau perilaku anak terhadap stimulasi dan perkembangan emosi, digunakan wawancara bersama guru atau wali kelas yang berada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok.

Kepala sekolah sendiri menyampaikan bahwa siswa kelas satu tentang emosi anak sangat tinggi, karakter mereka pun berbeda-beda. Memiliki satu emosi yang sangat kuat sehingga terkadang mudah tersinggung tanpa tau persoalan apa yang membuat dirinya tersinggung. Begitu pula guru kelas satu terutama diminta untuk lebih memahami karakter siswa supaya siswa tersebut bisa mengontrol emosinya dan menerima masukan dari teman-temannya ataupun orang lain. Dengan adanya pembelajaran materi penuh usia anak semakin lama semakin terkendali ketimbang siswa awal masuk sekolah dengan pemikiran yang belum cukup.

2. Observasi dilakukan untuk mengetahui gerak-gerik siswa saat berperilaku guna untuk memperoleh data pada saat proses pembelajaran dan pemberian simulasi yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi data ini juga digunakan untuk checking terhadap hasil wawancara dan survei di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.²⁷

Selanjutnya setelah dilakukan observasi di kelas satu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo didapat permasalahan terkait emosional anak dengan metode simulasi yang telah diterapkan pada peserta didik guna untuk proses pembelajaran tematik kurikulum 2013.

3. Dokumentasi dilakukan untuk pembuktian bahwa peneliti melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok dengan nyata tanpa adanya rekayasa guna untuk memenuhi salah satu persyaratan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dokumen dan Observasi dilakukan supaya peneliti dapat mengetahui pasti hasil observasi dan wawancara serta keadaan di MI Cekok Ponorogo khususnya kelas 1 yang bersangkutan tentang metode simulasi dan perkembangan emosi siswa. Ada 3 tahapan terkait dengan pembiasaan anak-anak usia 6-7 tahun mengenai motivasi seorang siswa kelas 1, mengenai pembelajaran konsiderasi dan komponen strategi. Strategi pendampingan untuk perkembangan emosi anak usia dini atau komponen strategi pembelajaran dan perencanaan untuk menyediakan kegiatan yang bervariasi sehingga anak mempunyai pengalaman atau komponen pengelolaan emosi yang stabil.²⁸ Adapun yang dimaksud oleh tiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memotivasi seorang siswa perlu dilakukan dengan adanya banyak kesabaran. Motivasi ini memberikan pengaruh baik terhadap anak dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Seorang anak yang telah termotivasi akan menjadikan energi atau daya juangnya menjadi

²⁷Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. (Vol. VOLUME 39, NO. 1, JUNI 2012: 112 – 120)., hal. 115

²⁸Morrisan, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri, 2017)., hal. 165

bertambah atau berlipat ganda. Motivasi menjadikan diri semakin bersemangat dalam mengerjakan sesuatu.

Motivasi ini jika diarahkan kepada hal yang baik akan membentuk karakter seseorang individu menjadi baik. Semakin banyak motivasi yang telah diberikan semakin tinggi daya juang anak untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Semakin banyak motivasi diberikan, semakin besar peluang anak menjadi individu yang berkarakter tangguh.²⁹

2. Pembelajaran Konsiderasi, dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan perkembangan intelektual. Oleh sebab itu, konsiderasi ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian.

Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (tepo saliro).³⁰

3. Komponen strategi pembelajaran mencakup cara guru mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif dan memfasilitasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi dan lingkungannya. Komponen ini dapat digunakan untuk

²⁹Dr. Helmawati, S.E., M. Pd.I. *Pendidikan Karakter Sehari-hari* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 29.

³⁰Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M. Pd. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2008), hal. 279

mengungkapkan cara yang dilakukan oleh guru untuk menstimulasi perkembangan emosi anak.³¹

F. Teknik Analisis Data

Menurut Altinay dan Paraskevas mengemukakan “*qualitative data analysis is the conceptual interpretation of the dataset as a whole, using specific analytic strategies to convert the raw data into a logical description and explanation of the phenomenon under study*” analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.

Manan juga berpendapat bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan dengan melakukan prinsip atau langkah yakni familiarisasi data (*familiarisation with data*), mengorganisir data (*organising data*), membuat atau menarik kesimpulan (*drawing conclusions*), melakukan verifikasi atau pengecekan (*verification/checking*) dan menghubungkan teori (*linking theory*).

Analisis data kualitatif memiliki jenjenis atau pendekatan tergantung pemilihan peneliti dalam menggunakan jenis analisis data yang tentunya disesuaikan dengan metodologi dan tujuan penelitian.

Menurut Liamputtong sebagaimana dikutip oleh Ilham Junaid, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif yakni analisis tematik (*thematic analysis*), analisis naratif (*narrative analysis*), analisis ucapan atau ujaran (*discourse analysis*), dan analisis semiotik (*semiotic analysis*).

Terdapat juga pendekatan lain yang dapat digunakan dalam menganalisis data kualitatif, misalnya analisis isi dan teori *grounded*. Ritchie dan Lewis secara khusus mengklarifikasi analisis data kualitatif ke dalam beberapa bentuk atau pendekatan analisis yakni analisis atau

³¹Ibid., hal. 116

pendekatan etnografi (*ethnographic account*), sejarah hidup (*life histories*), *narrative analysis*, *content analysis*, *conversation analysis*, *discourse analysis*, induksi analitik atau analisis yang bersifat induktif (*analytic induction*), *grounded theory*, dan *analisis evaluasi dan kebijakan (policy and evaluation analysis)*.

Menurut Liamputtong terdapat dua langkah utama yang harus dilakukan dalam *thematic analysis*. Pertama peneliti membaca secara keseluruhan isi atau transkrip wawancara dan mencoba memberikan makna dari data transkrip tersebut. Dalam proses ini, peneliti memperlihatkan secara seksama isi transkrip tersebut dan memberikan makna dari apa yang disampaikan oleh informan dalam konteks kolektifitas sebagai kelompok masyarakat. Dalam memahami isi transkrip tersebut, peneliti perlu memperhatikan pola-pola atau ide-ide yang berulang kali disampaikan oleh informan.³²

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dideskritifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah melakukan wawancara, peneliti membuat transkrip hasil wawancara sesuai apa yang telah di informasikan dari kepala sekolah, guru, dan salah satu siswa.³³

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion atau verification*.

³²Ilham Junaid, *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata* (Vol. 10, No. 01 Febuari 2016). Hal. 64-65

³³ Aan Prabowo, Heriyanto, S.Sos., M.IM, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang* (Vol. 2, No. 2 , 2013). Hal. 6-7

- a. Peneliti menangkap hasil wawancara bahwa siswa keseluruhan kelas satu belum bisa dikatakan dewasa atau berfikiran dengan jernih. Dari hasil wawancara pun kepala sekolah dan guru beranggapan bahwa siswa kelas satu tingkat emosinya cenderung tinggi dan belum stabil. Untuk itu guru harus pintar-pintarnya untuk mengatur atau mengendalikan siswa tersebut supaya patuh dengan peraturan sekolah dan mampu menjadi siswa yang tidak gampang menaikkan emosinya.

Dengan adanya peraturan sekolah dan tata tertib sekolah, adapun proses pembelajaran penuh dan tingkat usia semakin lama semakin bertambah maka siswa tersebut akan bisa mengendalikan atau menyesuaikan perkembangan emosi mereka.

Dalam tingkat pembelajaran pun siswa kelas satu juga mengadakan (*outdoor*) pembelajaran diluar kelas. Untuk itu pembelajaran kelas satu patut di efektifkan dengan metode simulasi misal pada pembelajaran tematik “lingkunganku”, dari pembelajaran tematik sendiri guru memberikan pengarahan saat berada di luar kelas meminta supaya siswa menulis atau mencatat apa yang ia ketahui saat proses pembelajaran (*outdoor*).

- b. Titik kedua peneliti mendisplaykan data atau mengajikan data kedalam pola yang dilakukan dalam bentuk tabel matrik untuk penyusunan pertanyaan saat wawancara diajukan.
- c. Peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas satu belum cukup untuk mengontrol emosinya tanpa ada perhatian khusus dari guru, orang tua, dan teman-temannya. Siswa kelas satu cenderung rasa ingin tau dan tingkatan emosi belum bisa stabil, untuk itu peneliti melihat bahwa siswa kelas satu pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung masih ada anak yang rame sendiri, bercerita sendiri, dan belum bisa memahami dengan selayaknya.

Dalam materi pembelajaran tematik siswa diajak untuk pembelajaran diluar kelas dengan permainan ataupun materi yang harus ditulis atau dicatat. Kesulitan guru saat proses pembelajaran tematik siswa ramai dan cenderung bercerita sendiri dengan teman-temannya. Maka dari itu guru harus memberikan perhatian khusus dan menerima aduan-

aduan kecil yang telah dialami oleh siswanya sehingga siswa tersebut merasa ada yang melindungi dan ada yang memperhatikan.

Siswa cenderung suka dengan pembelajaran metode simulasi, dengan itu metode simulasi sangat membantu siswa untuk aktif dalam materi pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik lebih tepat untuk kelas satu dengan materi “Lingkunganku”, dari sinilah guru memperkenalkan jenis apa saja yang telah siswa liat saat materi pembelajaran berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung dari sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka mengutamakan proses daripada produk melakukan analisis data secara induktif dan lebih menekankan makna dibalik data yang diamati.

Terkait dengan pemeriksaan data, Moleong triangulasi berarti suatu teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengecek keabsahan data yang ditemukan. Berikut ini teknik paparan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif:

1. Keikutserataan yang diperpanjang

Sebelum melakukan penelitian secara formal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo, peneliti terlebih dahulu memberikan atau menyerahkan surat permohonan izin penelitian ke sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh respon (sambutan) yang baik dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok.

Pada penelitian kualitatif keikutsertaan peneliti sangat diperlukandalam pengumpulan data dan keikutsertaan tersebut tidak dapat dilakukan secara singkat. (satu atau dua hari saja), tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada waktu penelitian . perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi pada umumnya. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut, peneliti dapat mempertajamkan fokus penelitian dan memperoleh data yang lengkap.

2. Pengamatan yang tekun

Dalam proses penelitian ini dibutuhkan ketekunan untuk mendapatkan data yang relevan, peneliti wajib menekuni pengamatan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo (sesuai penelitian yang diambil) guna untuk memperoleh data yang sesuai yang diinginkan supaya penelitian kualitatif ini semakin lancar dan tidak kurang data dalam penelitian.

Pengamatan yang tekun dan tajam penglihatan membuat peneliti semakin yakin dan bisa memilah mana yang harus diambil data ataupun tidak perlu diambil data. Pengamatan yang terus menerus dilakukan tidak hanya satu atau dua kali untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Metode triangulasi menyediakan satu perangkat kuat ketika satu respon cepat diperlukan, atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik. Triangulasi mungkin digunakan ketika koleksi data baru tidak mungkin untuk hemat biaya.

Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiyono merupakan *“the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap ada dan fakta yang dimilikinya.

Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiyono, “*Triangulation is qualitativw cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*” . Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.³⁴

Dalam artian peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan acara berbeda-beda, dan di sini peneliti mengumpulkan data melalui cara wawancara, dokumentasi, observasi dan survei untu mendapatkan data yang relevan di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok Ponorogo.

4. Pengecekan sejawat melalui diskusi

Pengecekan sejawat yang dimaksud adalah mendiskusikan hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok Ponorogo dengan judul penelitian Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Cekok Ponorogo kepada dosen pembimbing skripsi yang sudah berpengalaman melakukan penelitian kualitatif. Pengecekan sejawat dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari segi metodologi atau konteks penelitian. Selain itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan penelitian di madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Mendapatkan masukan-masukan dari dosen pembimbing membuat peneliti semakin berfikiran aktif dan kreatif, tau akan kekurangan dan kelebihan dalam melakukan penelitian hingga bisa menjadi sosok buku yaitu skripsi. Pengecekan sejawat ini memberikan banyak pengalaman untuk peneliti karena dengan pengecekan sejawat ini

³⁴ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* (Vol. 10 No. 1, April 2010). Hal. 55-56

dosen pembimbing terjun langsung melihat penelitian peneliti dan memberikan saran dan masukan-masukan yang semestinya.

5. Kecukupan referensi

Bahan kecukupan referensi ini yang dimaksud adalah adanya pendukung semisal hasil wawancara yang adapat dibuktikan dengan data yang telah peneliti dapatkan keasliannya. Dan membuktikan adanya teori-teori yang tertera didalam buku maupun jurnal, bukti penguat skripsi yang telah peneliti buat yang berhasil diabadikan saat penelitian.

6. Kajian kasus negatif

Menurut pendapat Hartley, peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik. Sehingga diperlukan detail yang cukup untuk memberikan gambaran tentang sebuah kasus. Studi kasus biasanya spesifik, namun bukan berarti tidak dapat diterapkan pada proses sosial yang lebih luas. Penelitian studi kasus terdiri dari data dikumpulkan pada periode waktu, fenomena dan konteks tertentu yang tujuannya untuk memberikan analisis tentang konteks dan proses yang berkaitan dengan isu teoritis yang sedang dipelajari. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari konteksnya, tetapi menjadi menarik ketika tujuannya memahami perilaku yang dipengaruhi oleh konteks tertentu.³⁵

Peneliti sendiri sampai saat ini belum menemukan sebuah permasalahan atau kajian kasus negatif yang sangat serius. Karena cenderung peneliti meneliti siswa kelas satu yang pada dasarnya belum paham mengenai apapun (lugu). Hanya saja emosi dan egonya untuk siswa kelas satu masih sangat menajak dan susah diatur dalam kontek bersosialisasi, maka dari itu penuh dukungan atau perhatian khusus dari guru atau teman lainnya.

³⁵ Unika Prihatsanti, Suryanto, & Wiwin Herdiani, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi* (Vol. 26. No. 2, 2018). Hal. 128

7. Pengecekan anggota

Teknik ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat menerima masukan-masukan yang bermanfaat bagi peneliti sendiri supaya peneliti lebih teliti dan lebih berpengalaman untuk menyelesaikan tugas kuliah.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap yang akan dilakukan dengan menggunakan rancangan peneliti kualitatif terdiri atas beberapa tahap yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap pelaporan.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti berbagai macam persiapan untuk menyiapkan data-data yang akan di terjunkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo untuk proses wawancara oleh kepala sekolah, guru dan siswa. Diantaranya terlebih dahulu peneliti melihat situasi kondisi lokasi penelitian, hal ini dilaksanakan guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar peneliti.

Sebelum peneliti terjun ke sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok, peneliti meminta surat ijin penelitian kepada pihak yang berwajib yaitu fakultas. Setelah diberikan surat ijin penelitian, peneliti langsung terjun ke lokasi tujuan dan menyusun materi wawancara yang akan di laksanakan. Peneliti wawancara kepala sekolah, guru dan siswa tepatnya pada tanggal 17 Febuari 2020, selain itu persoalan etika penelitian juga perlu diperhatikan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data

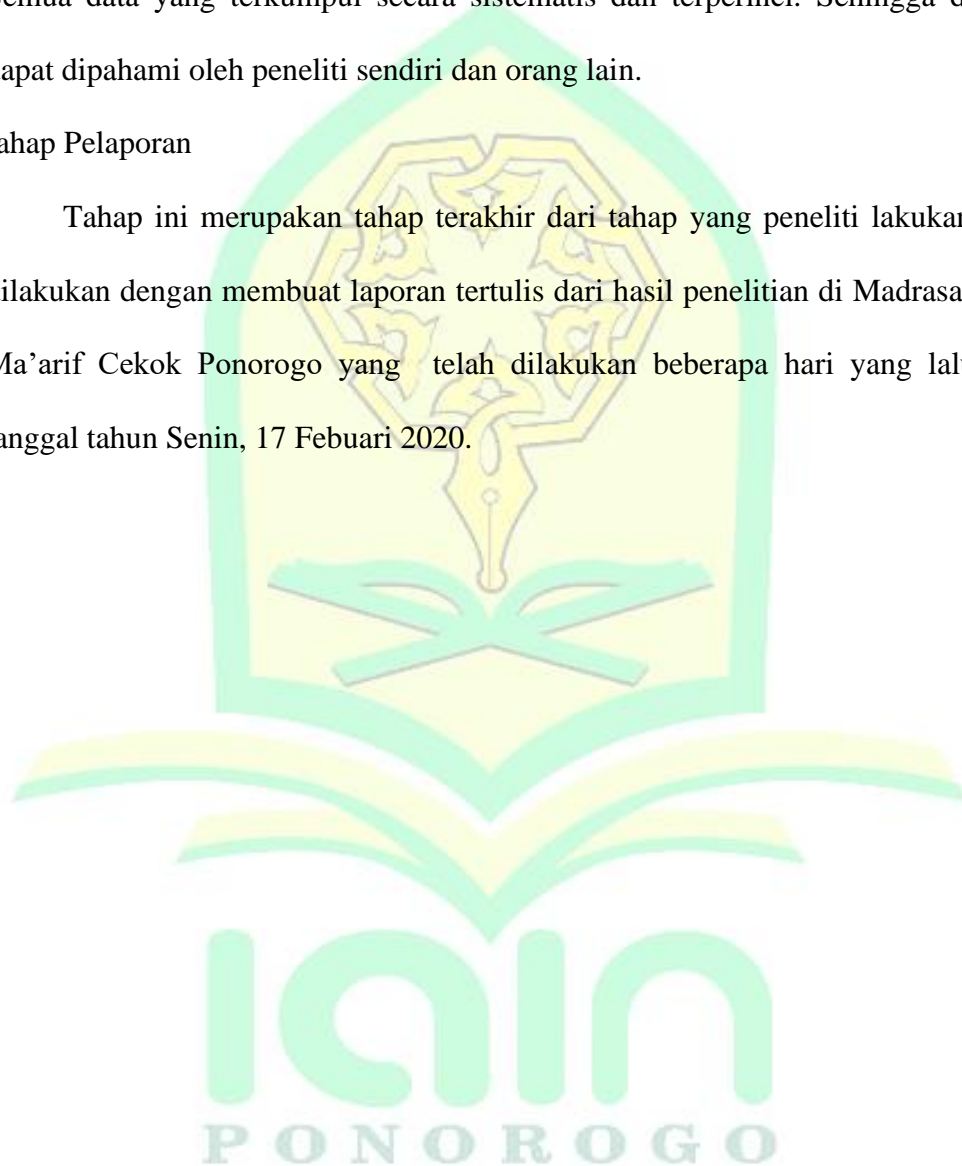
ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mereduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan atau verifikasi sehingga sesuai dengan prosedur penelitian. Semua data yang terkumpul secara sistematis dan terperinci. Sehingga data tersebut dapat dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tahap yang peneliti lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo yang telah dilakukan beberapa hari yang lalu pada hari tanggal tahun Senin, 17 Febuari 2020.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah sekolah

Sedikit singkat mengenai sejarah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo merupakan Madrasah yang berdiri sejak tahun silam sebelum kemerdekaan Indonesia. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo berdiri sejak tahun 1934, semula merupakan pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah. Kemudian pada tahun 1975 Madrasah Diniyah ini mendapat legalitas izin operasional, pada saat itu rubah menjadi MI Ma'arif Cekok Ponorogo.

Masyarakat selama ini selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam pendidikan:

(1) Jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis religi (agama) saja maka konsekuensi yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan tersebut dibidang sains (ilmu pengetahuan umum), padahal keilmuan ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan layak. (2) Jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis sains (ilmu pengetahuan umum), maka konsekuensi yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan pendidikan tersebut dalam bidang religi (agama), padahal ilmu agama juga sangat dibutuhkan sebagai pengendali hidup di dunia maupun di akhirat.

MI Ma'arif Cekok didirikan oleh LP Ma'arif pada Tahun 1968 tempat nya terletak Jalan Sunan Kalijaga No. 189 Cekok Babadan Ponorogo. Sejak awal berdirinya MI Ma'arif Cekok sudah berkeinginan dan bercita-cita sebagai salah satu sekolah unggulan yang diperhitungkan minimal di wilayah Cekok dan sekitarnya seperti yang tertuang dalam visi yakni "Membentuk pribadi sholih, intelek, santun, berprestasi dan berhaluan ahlusunnah waljama'ah". MI Ma'arif Cekok mencoba untuk selalu membuat inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, keterlibatan

wali murid, tahfidz Al Qur'an serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas. MI Ma'arif Cekok mempunyai beberapa program seperti: *Fun Learning Activities*, Sholat Dhuha, Sholat Jamaah, Tahfidz Al - Qur'an, TPQ, Bimtek Guru, Pramuka, Uji Publik, Team Teaching dan lain-lain.

2. Letak sekolah

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok terletak di salah satu pedesaan yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Tepatnya di Jalan Sunan Kalijaga Desa Cekok No. 186, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok ada di tengah-tengah kalangan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana berkualitas dan terjangkau berbasis agama. Untuk memenuhi keinginan bersama, bantuan pemerintah sangat kami butuhkan.³⁶

3. Identitas sekolah

Tabel Identitas Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo³⁷

Nama Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo
Nomor Statistik Madrasah	: 111235020004
Nama Kepala Sekolah	: Hadi Asfahan, S.Pd.
Tahun Pendirian	: 1934
Jenjang Akreditasi	: Di Akui atau Akreditasi B
Status Madrasah	: Swasta
Jumlah Siswa	: 265 Siswa
Jumlah Guru	: 15
Alamat Madrasah	: Jalan Sunan Kalijaga No. 186, Kel. Cekok Kec. Babadan Kab. Ponorogo Jawa Timur

³⁶Lihat pada Transkrip Dokumen 4.0/24-02/2020

³⁷Lihat pada Transkrip Dokumen 4.0/24-02/2020

Kode Pos : 63492

No. Telp : -

E-Mail : -

4. Visi misi sekolah

a. Visi

Membentuk pribadi yang sholeh dan intelek berhaluan ahlussunnah waljama'ah.

Indikator:

- 1) Mengembangkan kurikulum yang terpadu.
- 2) Memiliki daya saing dalam prestasi ujian Nasional dan Non Akademik
- 3) Unggul dalam baca tulis dan hafal Al Qur'an sesuai target
- 4) Menjadikan ajaran islam dan nilai-nilai islam Ahlussunnah Wal jamaah.
- 5) sebagai landasan sikap dan prilaku kehidupan sehari-hari.
- 6) Inovasi secara terus menerus dalam pembelajaran.
- 7) Terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan berkompeten.
- 8) Terpenuhinya sarana dan prasarana dan media pembelajaran minimal sesuai standar pelayanan.
- 9) Unggul dalam implementasi Manajemen Berbasis Madrasah.
- 10) Meningkatnya partisipasi Masyarakat dalam pembiayaan pendidikan.
- 11) Penilaian yang otentik dan variatif.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi MI Ma'arif Cekok, maka ditetapkan misi sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan islam
2. Menyusun kurikulum yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak didik

3. Menyiapkan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugasnya.³⁸

5. Struktur organisasi sekolah

Dari stuktur organisasi sendiri Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo memiliki tim Verivikasi ketua Drs. H. Hariyadi dan wakil bernama Abdurrohim, S.Pd.I. Narasumber bernama Hadi Asfahan dengan bendahara Iskandar dan sekretaris Imam Muttaqin, Lutfi Novia Andriani, S.Pd.I. BID. Akademis Nur Wijayadi, Lui Iqbal Diyanto, Abdulharis, S.Pd, H. Arifin.

6. Keadaan guru dan karyawan

Peneliti menyimpulkan keadaan guru, di ruang guru sangat kompak dan gembira saat anak-anak sekolah beristirahat. Keadaan guru yang tenang, kompak dan gembira membuat semakin majunya dukungan masyarakat dan pemerintah untuk selalu memberikan bantuan supaya memajukan tingkat akreditasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. Dengan adanya karyawan atau staf membuat pekerjaan guru-guru menjadi ringan dengan adanya pembagian pekerjaan di bidangnya masing-masing.³⁹

7. Jumlah guru dan karyawan

Peneliti melihat pada benner Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo bahwa data personalia guru, pegawai, dan staf MI Ma'arif Cekok Ponorogo keseluruhan mencapai 24 orang pekerja di bidangnya masing-masing.

8. Keadaan siswa di sekolah

Keadaan siswa kelas satu, saat pembelajaran dimulai siswa kelas satu secara keseluruhan atusias untuk mengikuti pembelajaran di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. Namun peneliti menemukan siswa pada saat pembelajaran berlangsung khusus nya tematik ada yang bercanda, ada yang bercerita, dan ada yang berteriak-teriak.

³⁸Lihat pada Transkrip Dokumen Visi Misi 1/D24-02/2020

³⁹Melihat keadaan ruang guru dengan cara Observasi 03/0/24/11/2020

Pendidik (guru) memberikan perhatian khusus kepada peserta didik nya untuk lebih memahami pembelajaran saat diterangkan di depan kelas tanpa ada yang berbicara, bercerita dan teriak-teriak saat proses pembelajaran berlangsung.⁴⁰

9. Jumlah siswa

Peneliti melihat secara nyata dengan proses observasi bahwa kelas satu dilihat dengan nyata sangat banyak siswanya dan siswa nya ceria-ceria, diliat dari data siswa kelas satu atau absen siswa kelas satu bahwa total jumlah siswa kelas satu mencapai 60 peserta didik kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.⁴¹

10. Sarana dan prasarana

Ada beberapa sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo, dengan rincian seperti disajikan pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Jenis dan Jumlah Ruang Sarana Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang	Kategori Kerusakan			Ukuran
	Prasarana	Ruang	Kondisi Baik	Kondisi Rusak	Ringan	Sedang	Berat	
1	Ruang Kelas	13	13	13	-	1	-	7 x 8 m
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-	10 x 6,5 m
3	Lab. IPA	1	1	-	-	-	-	5 x 7 m
4	Ruang KAMAD	1	1	-	-	-	-	4 x 7 m

⁴⁰Melihat No. Wawancara 02/W/24/11/2020

⁴¹Melihat data siswa Madrasah Koding 01/d/17-02/2020

5	Ruang Tata Usaha	1	-	1	-	-	1	4 x 7 m
6	Musholla	1	1	-	-	-	-	8 x 8 m
7	Ruang UKS	1	1	-	-	-	-	5 x 4 m
8	Toilet Guru	2	2	-	-	-	-	2 x 2 m
9	Toilet Siswa	9	9	-	-	-	-	1,5 x 2 m
10	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-	7 x 8 m
11	Gudang Pramuka	1	1	-	-	-	-	4 x 4 m
12	Gudang	1	1	-	-	-	-	5 x 6 m
13	Kantin	1	1	-	-	-	-	5 x 9 m
14	Ruang Dapur	1	1	-	-	-	-	2,5 x 2 m
15	Ruang Koperasi	1	1	-	-	-	-	4 x 4 m
16	Sirkulasi	1	1	-	-	-	-	8 x 5 m
17	Lapangan	1	1	-	-	-	-	14 x 14 m
18	Ruang Guru Timur	1	1	-	-	-	-	2 x 7 m
19	Ruang Guru Barat	1	1	-	-	-	-	7 x 8 m

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan metode simulasi dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang kinerja kepala sekolah dan guru pada Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo.

Dari wawancara kepala sekolah tersebut dalam simulasi bisa digunakan untuk mengamati contoh yang bisa dipahami dengan tujuan pembelajaran juga disampaikan dalam bentuk pembelajaran tematik. Dan dengan ini kepala sekolah mengatakan bahwa untuk siswa kelas satu tentang emosi anak sangat tinggi, karakter mereka pun berbeda-beda. Memiliki satu emosi pribadi yang kuat sehingga terkadang mudah tersinggung tanpa tau persoalan apa yang membuat dirinya tersinggung. Demikian anak juga akan merasakan tersakiti oleh temannya hingga mengakibatkan kemungkinan saling bully atau saling pukul memukul. Sehingga peran guru di kelas satu harus benar-benar memiliki pengamatan yang super ekstra. Emosi dan ego mereka sangatlah kuat, cenderung tinggi dengan umur 6-7 tahun.

Anak usia 6-7 tahun peneliti menemukan bahwa siswa kelas satu lebih senang menggunakan konkrit atau abstrak dalam pembelajaran tematik. Kalau memang iya memakai metode simulasi, cara untuk pelaksanaan metode tersebut kepala sekolah mengatakan bahwa pembelajaran kelas satu efektif lebih ke simulasi (memperagakan) dan juga ada sebagian yang abstrak. Namun dalam pembahasan mengenai simulasi tersebut dominan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok mendominasi simulasi dan permainan. Misalnya, dalam tambah-tambahan anak kelas satu cenderung simulasi dengan adanya fasilitas di kelas menghitung keramik, melangkahakan kaki, dan lain sebagainya. Tapi untuk pembelajaran agama sendiri masih abstrak karena tuntutan hafalan atau menghafal

lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang sifatnya masih diulang-ulang untuk siswa kelas satu.

Kepala sekolah mengatakan untuk kesulitannya sendiri mengenai penanganan siswa kelas satu dan usianya masih sangat muda 6-7 tahun sifatnya masih berubah-ubah misalnya: 1). Sifat dan egonya masih sangat besar 2). Rasa peduli terhadap orang lain masih kurang 3). Memberikan motivasi cara berteman dan cara bersosialisasi dengan benar 4). Duduknya diatur supaya siswa tersebut tidak berpilih-pilih tempat atau pilih-pilih teman 5). Tidak berhenti memberikan masukan kepada siswa kelas satu. Disini dengan adanya alat bantu *Closed Circuit Television* juga sangat membantu memperhatikan keaktifan siswa kelas satu ketika ada anak yang bertingkah lakunya kurang baik maupun yang baik sekaligus.

Untuk di area lingkungan sekolah ataupun di dalam kelas sifat anak sangat enjoy ketika ia bermain dengan teman-temannya. Selalu ingin bermain makan demikian pandai-pandai guru harus bisa menyikapi atau menegasi hal tersebut. Upama pada saat pembelajaran diluar kelas pantangan yang luas, misal siswa dikenalkan dengan berbagai pengetahuan lingkungan mungkin juga tanaman yang adasambil menghitung dan juga bisa ditulis atau dicatat.

Kelas satu sendiri terdiri dari tiga kelas mulai dari kelas 1A, 1B, 1C. Sejak awal ada tes masuk di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo disitulah adanya perbedaan kemampuan siswa pada awal masuk Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga pembagian kelas tersebut guru bisa memahami untuk memberikan materi. Untuk kelas 1A cenderung anak yang aktif dan anak yang kurang mampu dengan kata lain belum bisa membaca, belum bisa menghitung dan lain sebagainya. Untuk kelas 1B sendiri cenderung pertengahan dengan maksud standard pola berfikirnya. Untuk kelas 1C siswa cenderung cepat menangkap materi pembelajaran dan aktif dalam pemikirannya.⁴²

⁴² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/17-02/2020

Dari wawancara guru atau wali kelas satu mulai dari semester satu untuk perkembangan emosi siswa sendiri cenderung lebih tinggi dengan egonya. Dengan tingginya ego dari masing-masing siswa tersebut menjadikan siswa terpancing dengan kemarahannya. Namun semakin lama semakin terkendali karena siswa sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di sekolah atau teguran-teguran dari guru. Sehingga siswa tersebut mempunyai pemikiran yang semakin hari semakin berkembang untuk bisa dipahami. Emosi yang siswa miliki dengan umur 6-7 tahun dominan *bullying* dengan teman-temannya. Untuk saat ini pembelajaran sudah terkendali dengan adanya peraturan atau teguran-teguran dari guru dan juga penyampaian materi penuh mulai dari semester satu hingga semester dua. Dengan adanya pembelajaran materi penuh usia anak semakin lama semakin terkendali ketimbang siswa awal masuk dengan pemikiran yang belum cukup.

Untuk menanggulangi siswa usia 6-7 tahun ini guru memakai cara yang cenderung anak harus mendapatkan perhatian penuh karena siswa yang cenderung mengadu atau cenderung memberikan persoalan mengapa siswa tersebut merasa tersakiti atau ter *bullying* oleh temannya. Kemungkinan siswa akan mengadu kepada gurunya persoalan sekecil apapun dan guru bertindak dengan memberikan perhatian khusus mengapa si anak merasa tersakiti. Persoalan yang sering diterima oleh guru dengan adanya aduan-aduan seperti siswa menangis perkara apa, guru dapat menindak lanjuti dengan temannya yang membuat menangis dipanggil dan di suruh untuk meminta maaf terhadap temannya yang sudah di jaili. Sikap anak cenderung berbeda dengan kepribadian ia di rumah dan di sekolah. Faktor lingkungan juga memengaruhi perilaku anak nantinya.

Kesulitan guru saat menangani siswa umur 6-7 tahun sifat anak berbeda-beda. Ada yang nurut dan ada juga yang tidak nurut, cenderung untuk siswa yang pendiam guru lebih sulit memahaminya karena persoalan apapun selalu diam dari jangka waktu semester satu sampai dengan saat ini semester dua. Untuk maju aktif kedepan kelas menuliskan

atau mengerjakan dipapan tulis selalu diam. Pada saat pembelajaran dimulai ada juga sikap anak yang tidak konsentrasi, misal diwaktu pembelajaran dimulai saat diterangkan siswa rame sendiri. Cenderung bercerita dengan temannya, ada juga yang mainan sendiri. Disitulah konsentrasi anak menjadi bubar dan tidak masuk dalam memori pemikiran.

Untuk keseluruhan anak kelas satu, ada beberapa anak waktu pembelajaran dikelas 1C sangat aktif dan antusias untuk menerima materi dari guru. Untuk kelas 1A cenderung aktif dengan tingkahnya yang bermacam-macam terutama salah satu siswa yang bernama Rifa'i, Akbar, Kenzi sangat aktif kegiatan. Namun kalau diajak kegiatan di lapangan anak tersebut langung tanggap dengan perkataan gurunya. 1B anak cenderung tinggi dimata pelajaran dan untuk perilakunya cenderung pendiam dan anteng. Urutan untuk penangkapan materi yang lebih aktif dimulai dari kelas 1C, 1B, 1A.⁴³

Menurut salah satu siswa kelas satu yang saya tau untuk pembelajaran tematik didalam kelas sering terjadi keributan sehingga muncul rasa emosi penyebabnya kemungkinan saling *bullying*. Pertengkaran yang tiba-tiba tanpa adanya persoalan serius. Rebutan barang-barang misal penghapus hilang padahal dipinjam oleh temannya. Pensil hilang padahal dipinjam oleh temannya, dan selalu seperti itu.

Menurut salah satu siswa ini supaya emosi temannya tidak naik dan tidak terpancing oleh teman lainnya. Maka ada salah satu teman yang memisahkan temannya yang sedang berantem atau akan dipanggilkan gurunya (aduan kecil). Kesulitan saat teman saya bertengkar ya cenderung memisahkan dan satu sama lain tidak ingin bermaaf-maafan.⁴⁴

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/17-02/2020

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-02/2020

2. Perkembangan Emosi Siswa dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Hasil dari deskripsi observasi yang saya ketahui bahwa siswa di kelas satu masih cenderung membutuhkan perhatian khusus. Khususnya siswa kelas satu yang masih berumur 6-7 tahun harus memulai dari dasar dahulu untuk mengetahui perkembangan atau perilaku yang harus di lakukan, seperti memberinya peraturan dan tata tertib sehari-hari pada saat di sekolah ataupun di rumah.

Peneliti menemukan di kelas satu cenderung aktif dan masih sangat amat dekat dengan gurunya, untuk memberikan dukungan kepada siswanya guru memberikan perhatian khusus. Di saat pembelajaran dimulai peneliti menemukan ada siswa yang cenderung selalu aktif dalam kelas dan berbicara sangat keras saat berada di dalam kelas.

Memang siswa kelas satu tentang emosi sangat tinggi sekali, dan karakter masing-masing anak berbeda-beda. Untuk menanjaknya emosi siswa ini perlu kita tindak lanjuti seperti seiringnya waktu kita tegur, kita beri motivasi, dan dengan adanya proses pembelajaran penuh siswa sedikit demi sedikit mampu untuk memahami atau pola berfikirnya lebih enak diatur daripada sebelumnya.

Proses pembelajaran tematik sendiri saat di kelas anak tersebut ada yang memahami dan juga ada yang belum memahami, untuk itu guru berhak memberikan perhatian khusus supaya siswa tersebut dapat menangkap materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya.⁴⁵

3. Dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Tabel Baris Pertama 02/W/17-02/2020

Dampak dari metode simulasi sendiri terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik di kelas satu cenderung ke siswa untuk memberikan tindakan akan adanya peraturan di sekolah yang harus dipatuhi setiap saat. Peraturan sendiri harus dijalankan apabila tidak dijalankan siswa akan dikenai sanksi atau teguran keras dengan cara dipanggil kedua orangtuanya. Dengan adanya peraturan, siswa kelas satu juga masih ada yang tidak mematuhi, misal istirahat disuruh memakai sandal atau saat wudhu memakai sandal. Dari peraturan itulah seorang siswa belajar dari kedisiplinan untuk mematuhi peraturan. Satu atau dua kali jika anak tidak mendengarkan teguran dari guru siswa tersebut akan dipanggil guru dan ditindak lanjut.

Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa metode simulasi dalam pembelajaran tematik salah satunya tema “Lingkunganku” bisa membuat siswa lebih bisa mengontrol emosinya dengan adanya pembelajaran di luar kelas untuk mengenal nama-nama atau penemuan baru disekitar kita, di lingkungan kita.

Terjadi perubahan yang signifikan bagi siswa yang mengikuti simulasi dalam proses pembelajaran tematik di kelas 1. Dan itu ditunjukkan oleh sikap perilaku siswa yang mengikuti daripada siswa yang kurang mengikuti betul proses pembelajaran simulasi. Untuk siswa 6-7 tahun masih memiliki tingkat emosi yang tinggi, sehingga perlu mendapatkan pembinaan khusus dari guru. Untuk semester 1 tingkat emosi siswa masih tinggi ketimbang semester 2, dikarenakan pembelajaran yang *full time* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo. Tidak hanya pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah, lain waktu atau lain hari siswa bisa diajak untuk mengenal lingkungan yang lebih luas (rekreasi) pembelajaran di luar lingkungan sekolah untuk lebih mengenal fakta yang ada di luar kelas atau di luar sekolah. Sehingga emosi siswa pada saat pembelajaran di luar lingkungan berlangsung bisa terkendali emosinya.

Dalam bentuk dokumen sendiri, peneliti menemukan sejumlah data untuk keseluruhan siswa kelas satu di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo bahwa jumlah siswa keseluruhan laki-laki dan perempuan di kelas satu yaitu berjumlah (L) 31 dan (P) 28. Jika digabungkan menjadi satu keseluruhan menjadi 59 murid kelas satu campuran laki-laki maupun perempuan.

Dengan adanya sistem seperti ini telah dilakukan interview beberapa siswa maka didapatkan hasil wawancara, siswa yang bernama Revania Rahma Andianti mengatakan “saya senang dengan sistem seperti ini, bisa menjadi lebih mandiri, disiplin dan semakin banyak teman” peneliti menerangkan siswa keseluruhan bisa menerima anjuran dari peraturan-peraturan yang ada di sekolah, guna salah satu untuk penilaian sikap. Tabel 4.2 jumlah siswa kelas 1 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Golongan Kelas Satu	Putra	Putri	Jumlah Murid Per Kelas
Kelas 1A	8	8	16
Kelas 1B	11	10	21
Kelas 1C	12	10	22
Jumlah Keseluruhan	31	28	59

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Simulasi dapat diartikan juga untuk cara penyampaian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode belajar mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajarannya dapat dilakukan secara langsung pada objek sebenarnya.

Begitu dari wawancara kepala sekolah mengatakan bahwa untuk pembelajaran khususnya kelas satu efektif simulasi (memperagakan) sebagian abstrak, lebih mendominasi simulasi dan permainan dalam pembelajaran tambah-tambahan, permainan menghitung keramik melangkah kaki, tapi untuk agama masi dominan abtrak tuntutan untuk hafalan yang sifatnya selalu diulang-ulang.

Anak usia 6-7 tahun peneliti menemukan bahwa siswa kelas satu lebih senang menggunakan konkrit atau abstrak dalam pembelajaran tematik. Kalau memang iya memakai metode simulasi, cara untuk pelaksanaan metode tersebut kepala sekolah mengatakan bahwa pembelajaran kelas satu efektif lebih ke simulasi (memperagakan) dan juga ada sebagian yang abstrak. Namun dalam pembahasan mengenai simulasi tersebut dominan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok mendominasi simulasi dan permainan. Misalnya, dalam tambah-tambahan anak kelas satu cenderung simulasi dengan adanya fasilitas di kelas menghitung keramik, melangkahkan kaki, dan lain sebagainya. Tapi untuk pembelajaran agama sendiri masih abstrak karena tuntutan hafalan atau menghafal lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang sifatnya masih diulang-ulang untuk siswa kelas satu.

Definisi emosi dirumuskan secara bervariasi oleh psikolog, dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Asal kata adalah *movere*, emosi sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu sebagian orang tua dan pendidik harus memahami betul tentang perkembangan anak khususnya perkembangan fisik dan motorik.

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak, melalui bermain terjadi stimulasi pertumbuhan ototnya ketika anak melompat, melempar, berlari, dan berfikir. Selain itu anak juga menggunakan seluruh emosi, prasaan dan pikirannya.

Kepala sekolah mengatakan untuk kesulitannya sendiri mengenai penanganan siswa kelas satu dan usianya masih sangat muda 6-7 tahun sifatnya masih berubah-ubah misalnya: 1). Sifat dan egonya masih sangat besar 2). Rasa peduli terhadap orang lain masih kurang 3). Memberikan motivasi cara berteman dan cara bersosialisasi dengan benar 4). Duduknya diatur supaya siswa tersebut tidak berpilih-pilih tempat atau pilih-pilih teman 5). Tidak berhenti memberikan masukan kepada siswa kelas satu. Disini dengan adanya alat bantu *Closed Circuit Television* juga sangat membantu memperhatikan keaktifan siswa kelas satu ketika ada anak yang bertingkah lakunya kurang baik maupun yang baik sekaligus.

Dari wawancara guru Dengan tingginya ego dari masing-masing siswa tersebut menjadikan siswa terpancing dengan kemarahannya. Namun semakin lama semakin terkendali karena siswa sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di sekolah atau teguran-teguran dari guru. Sehingga siswa tersebut mempunyai pemikiran yang semakin hari semakin berkembang untuk bisa dipahami. Emosi yang siswa miliki dengan umur 6-7 tahun dominan *bullying* dengan teman-temannya. Untuk saat ini pembelajaran sudah terkendali dengan adanya peraturan atau teguran-teguran dari guru dan juga penyampaian materi penuh mulai dari semester satu hingga semester dua. Dengan adanya pembelajaran

materi penuh usia anak semakin lama semakin terkendali ketimbang siswa awal masuk dengan pemikiran yang belum cukup.

Untuk menanggulangi siswa usia 6-7 tahun ini guru memakai cara yang cenderung anak harus mendapatkan perhatian penuh karena siswa yang cenderung mengadu atau cenderung memberikan persoalan mengapa siswa tersebut merasa tersakiti atau ter *bullying* oleh temannya.

B. Pembahasan Problem Peran Metode Simulasi Dalam Perkembangan Emosi Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Cekok Ponorogo

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa masalah menjadi hambatan dalam Metode Simulasi dan Perkembangan Emosional. Beberapa masalah tersebut antara lain:

1. Pembelajaran Simulasi

Dalam proses pembelajaran simulasi *outdoor* lebih tepatnya pembelajaran yang berada diluar kelas. Contoh, pembelajaran tematik yang berjudul “Lingkunganku”, seorang guru wali murid mengajak siswa nya untuk pembelajaran *outdoor* melihat lingkungan sekitar dengan mencatat dan menulis apa yang sudah ia lihat saat proses pembelajaran *outdoor* berlangsung.

Problem dalam proses ini siswa ada yang tidak menulis, ramai sendiri, dan bahkan siswa saat pembelajaran di luar kelas ada yang beli jajanan. Saat ini guru juga harus ekstra menghadapi siswanya dengan terus memberikan perhatian khusus terhadap anak didiknya, sehingga anak didik tersebut bisa lebih menghargai keadaan sekitar dan lebih memahami tentang materi “Lingkunganku”.

2. Usia Siswa

Disini guru juga ada beberapa kendala dengan adanya umur siswa 6-7 tahun yang memiliki sikap berbeda-beda tentunya disetiap diri siswa masing-masing. Dengan adanya sikap anak ya ng berbeda-beda ini guru menemukan beberapa anak yang cenderung

pendiam dan tidak mau berbicara ataupun aktif saat proses pembelajaran maupun saat istirahat sekolah berlangsung.

Kendala siswa saat ini ada yang nurut, tidak nurut seperti ini guru benar-benar harus turun tangan dengan ekstra memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa-siswanya. Adapun keadaan saat proses pembelajaran berlangsung suara guru dengan siswa cenderung keras siswa. Akibatnya siswa saat pembelajaran berlangsung guru menerangkan ada siswa yang ramai sendiri, bercerita sendiri sehingga suara guru tidak begitu lantang. Disitulah membuat konsentrasi siswa bubar saat materi pembelajaran berlangsung namun siswa ramai dengan sendirinya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Perkembangan Emosi Siswa, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Mengenai penanganan siswa kelas satu dan usianya masih sangat muda 6-7 tahun sifatnya masih berubah-ubah misalnya: 1). Sifat dan egonya masih sangat besar 2). Rasa peduli terhadap orang lain masih kurang 3). Memberikan motivasi cara berteman dan cara bersosialisasi dengan benar 4). Duduknya diatur supaya siswa tersebut tidak berpilih-pilih tempat atau pilih-pilih teman 5). Tidak berhenti memberikan masukan kepada siswa kelas satu. Disini dengan adanya alat bantu *Closed Circuit Television* juga sangat membantu memperhatikan keaktifan siswa kelas satu ketika ada anak yang bertingkah lakunya kurang baik maupun yang baik sekaligus.

Dengan tingginya ego dari masing-masing siswa tersebut menjadikan siswa terpancing dengan kemarahannya. Namun semakin lama semakin terkendali karena siswa sudah terbiasa dengan aturan-aturan yang ada di sekolah atau teguran-teguran dari guru. Sehingga siswa tersebut mempunyai pemikiran yang semakin hari semakin berkembang untuk bisa dipahami.

2. Perkembangan Emosi Siswa dalam materi tematik kelas 1, Peneliti menemukan di kelas satu cenderung aktif dan masih sangat amat dekat dengan gurunya, untuk memberikan dukungan kepada siswanya guru memberikan perhatian khusus. Memang siswa kelas satu tentang emosi sangat tinggi sekali, dan karakter masing-masing anak berbeda-beda. Untuk menanjaknya emosi siswa ini perlu kita tindak lanjuti seperti seiringnya waktu kita tegur, kita beri motivasi, dan dengan adanya proses pembelajaran penuh siswa sedikit demi sedikit mampu untuk memahami atau pola berfikirnya lebih enak diatur daripada sebelumnya.

3. Dampak metode simulasi terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik kelas 1, Dampak dari metode simulasi sendiri terhadap perkembangan emosi dalam materi tematik di kelas satu cenderung ke siswa untuk memberikan tindakan akan adanya peraturan di sekolah yang harus dipatuhi setiap saat. Bahwa metode simulasi dalam pembelajaran tematik salah satunya tema “Lingkunganku” bisa membuat siswa lebih bisa mengontrol emosinya dengan adanya pembelajaran di luar kelas untuk mengenal nama-nama atau penemuan baru disekitar kita, di lingkungan kita.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Sudah bagus, sudah baik. Perlu dikembangkan lagi untuk terus mengoptimalkan dan terus memberikan dukungan dan semangat kepada anak peserta didik khususnya kelas satu yang benar-benar masih membutuhkan banyak perhatian penuh. Supaya anak peserta didik tersebut lebih memahami dan lebih menghargai orang lain pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Guru

Selama penerapan metode simulasi sudah baik, untuk lebih tegas dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dan memberikan pengawasan, perhatian khusus kepada peserta didiknya khususnya kelas satu. Supaya siswa kelas satu lebih bisa menghargai keberadaan guru saat mengajar di dalam kelas, dan lebih memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh pendidik (guru).

3. Bagi Siswa

Sudah bisa menerima dan menerapkan, diharapkan siswa belajar lebih giat lagi agar mencapai cita-cita yang lebih tinggi untuk lebih meningkatkan kesadaran diri dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas tanpa adanya paksaan dan lebih bisa mengontrol emosinya terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. H. Hasballah Fachruddin, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak Banda Aceh*: Yayasan PeNA Banda Aceh, 2003.
- Sulistianingsari Ayu dan Kumara Amitya, *Mengenal dan Menangani Emosi Pada Siswa* Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2018.
- Pratiwi Shinta Maria Margaretha & Asih Yuli Gusti, *Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi* Volume I, No 1, Desember 2010.
- Roslina Deni, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektifitas Kepemimpinan Pada RSUP. H. Adam Malik Medan* Jurnal Analitika, Vol.1 No.2 Desember 2009.
- Sinthia Rita, Dharmayana Wayan, Purnama Shella, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Siswa Kelas XI di SMAN Kota Bengkulu* Volume 1 No 3 2018.
- Soekresno Ery, *27 Cara Menangani Emosi Anak* Depok: PT Luxima Metro Media, 2010.
- Nur Irwanto, M.Pd. & Yusuf Suryana, M.Pd., *Kompetensi Pedagogik* Sidoarjo: Genta Group Production, 2016.
- Mulyani Novi, M.Pd.I., *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018.
- Kurniawati Rita., *PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN METODE PEMBIASAAN PADA PAUD BERBASIS FULL DAY SCHOOL DI TKIT KENDARTI MU'ADZ JABAL BERBAH SLEMAN* Yogyakarta: Skripsi, 2017.
- Nasuton Hikmatun Khoirina., *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TKIT NURUL 'ILMI MEDAN TAHUN AJARAN 2018* Sumatra Utara: Skripsi, 2018.
- Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik* vol. 2, no. 1, 2018.
- Dharma Surya, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* Jakarta: Direktur Tenaga Kependidikan, 2008.
- Huwaina Inarah, *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN GERAK LAGU DI TAMAN KANAK-KANAK ASSALAM SUKARAME BANDAR LAMPUNG* Lampung: Skripsi 2018.
- Fatma Zulaikha & Enok Sureskiarti, *Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Kota Samarinda* Volume 6, Nomor 1, Maret 2018.
- HM Ely Manizar. *Mengelola Kecerdasan Emosi* Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016.

- Wulandari Sri & Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD D.I.* Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Sartre Jean-Paul, 1962, *Theory of the Emotions Analisis Teori Emosi* Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017.
- Dr. Susilo Wilhelmus Hary, *PENELITIAN KUALITATIF Aplikasi Pada Penelitian Ilmu Kesehatan* Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010.
- Kristiyani Ary, *Model Penalaran Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa Program Studi PBSI FBS UNY* Vol. 22, No. 2, September 2014.
- Nilamsari Natalia, *Memahami Study Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif* Vol. XIII No.2, Juni 2014.
- Rosaliza Mita, *WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF* Vol. 11 No. 2 Februari 2015
- Murtiani Cahya & Ayi Teiri Nurtiani, *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Jasa Bunda Aceh Besar* Vol. 5, No. 1, Maret 2018.
- Martani Wisjnu, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.* Vol. VOLUME 39, NO. 1, JUNI 2012.
- Morrisan, *Metode Penelitian Survei* Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri, 2017.
- Dr. Helmawati, S.E., M. Pd.I. *Pendidikan Karakter Sehari-hari* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Prof. Dr. H. Sanjaya Wina, M. Pd. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2008.
- Junaid Ilham, *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata* Vol. 10, No. 01 Februari 2016.
- Heriyanto, S.Sos, Aan Prabowo., M.IM, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang* Vol. 2, No. 2, 2013.
- Bachri Bachtiar S., *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif* Vol. 10 No. 1, April 2010.
- Herdiani Wiwin & Unika Prihatsanti, Suryanto, *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi* Vol. 26. No. 2, 2018.